

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Falah Barito Kuala

##### 1. Profil Pondok Pesantren Darul Falah Barito Kuala

Pondok Pesantren Darul Falah adalah unit kegiatan bidang pendidikan yang bergerak dalam bidang pengembangan kualitas sumber daya manusia, khususnya berupa pendidikan berbasis pesantren (*islamic boarding school*). Pondok Pesantren Darul Falah didirikan dengan target kompetensi *islamic educations* dan *character building training*.<sup>1</sup>

Pondok Pesantren Darul Falah berdiri pada tanggal 29 Juni 2014 bertepatan dengan 1 Ramadhan 1435 H, digagas dan didirikan oleh KH. Fakhurrrazi dan Ustadz H. Muhammad Hasyim setelah mendapat restu dari beberapa tokoh ulama, kepala desa Terantang bapak Jum`atunnor, serta masyarakat sekitar desa Terantang. Kemudian mendapatkan izin mendirikan bangunan dari Camat Mandastana Bapak Suyud Sugiono Nomor (IMB): 504/013/MDT/.<sup>2</sup>

Pondok Pesantren Darul Falah merupakan tipe pondok pesantren yang menyelenggarakan kajian kitab dan layanan pendidikan lain, terdapat layanan pendidikan kesetaraan di pondok pesantren ini yaitu *Wustha* dan *Ulya*. Potensi dan keunggulan pondok pesantren ini adalah konsentrasi bidang agama yaitu

---

<sup>1</sup>Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah, "Profil Pondok Pesantren Darul Falah" (Barito Kuala, 2022), 1.

<sup>2</sup>Ibid, 1.

nahwu/sharaf, fiqih dan tasawuf serta ekonomi pesantren berupa agrobisnis di bidang pertanian, perkebunan, peternakan dan *minimarket*.<sup>3</sup>

## **2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Falah Barito Kuala**

### **a. Visi Pondok Pesantren Darul Falah Barito Kuala**

Mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang profesional dan proporsional guna melahirkan generasi berakhlakul karimah yang dibingkai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits dengan berpanutan kepada ulama *Ahlussunnah wal jama'ah*.<sup>4</sup>

### **b. Misi Pondok Pesantren Darul Falah Barito Kuala**

- 1) Membina peserta didik yang berwawasan Al-Qur'an dan Hadits dan berakhlakul karimah.
- 2) Memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta mampu menghafal surah-surah pilihan.
- 3) Memiliki kemampuan membaca dan memahami kitab-kitab kuning.
- 4) Menguasai dasar-dasar kebahasaan, baik bahasa Arab dan Inggris.
- 5) Membekali dengan ilmu sosial kemasyarakatan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah, 1-2.

<sup>4</sup>Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah, 2.

<sup>5</sup>Ibid, 2.

### 3. Kurikulum dan Jenjang Pendidikan Pondok Pesantren Darul Falah Barito Kuala

#### a. Kurikulum Syar'i

Kurikulum syar'i adalah kurikulum yang menggabungkan penguasaan kemampuan kepesantrenan yang bersifat *turats* (kitab-kitab klasik). Pola kurikulum syar'i di Pondok Pesantren Darul Falah diantaranya:

- 1) Metode penguasaan kitab kuning dengan menggunakan metode *amstilati* (cara cepat membaca kitab kuning) yang langsung dipelajari dengan Pondok Pesantren Darul Falah Jepara, Jawa Tengah.
- 2) Kurikulum pembelajaran resmi yang dipadukan dengan kurikulum pembelajaran Pondok Pesantren Darussalam Martapura.
- 3) Sistem *halaqah* (pengajian dan pendalaman) ilmu-ilmu agama lainnya diambil dari sistem Halaqah Pondok Pesantren Datuk Kalampayan Bangil Jawa Timur.
- 4) Khusus pendalaman Al-Qur'an terutama dalam kemampuan membaca Al-Qur'an mengikuti pada pola LPTQ Jakarta.<sup>6</sup>

#### b. Kurikulum Kauni

Kurikulum kauni adalah kurikulum yang melanjutkan pelaksanaan wajib belajar 9 tahun dengan pendidikan:

- 1) Kesetaraan *Wustha* dan kesetaraan *Ulya*, yaitu berfokus pada mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional, meliputi: Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial.

---

<sup>6</sup>Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah, 3.

- 2) Internalisasi nilai-nilai keislaman yang bersifat *life skill* dan *long life educations*.<sup>7</sup>

#### 4. Susunan Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah Barito Kuala

- a. Dewan Penasehat
- 1) KH. Muadz Hamid
  - 2) Hatim Salman, Lc.
- b. Dewan Pembina
- 1) Hasan
  - 2) Umiyati
  - 3) Siti Masrokah

TABEL 4.1 KEPENGURUSAN PONDOK PESANTREN DARUL FALAH BARITO KUALA

No	Nama Pengurus	Jabatan/Tugas
1	KH. Fakhurrrazi H.M.A	Pimpinan
2	Gr.H. Muhammad Hasyim	Wakil Pimpinan
3	Ustadz M. Shiddiq	Sekretaris dan Kepala Tingkat <i>Ulya</i> Putra
4	Ustadz Muhammad Najih	Bendahara
5	Ustadz M. Amin, S.E. Sy	Kesiswaan
6	Ustadz Masruni S.Th.I	Kurikulum
7	Majid, S.Sos	Humas
8	Ustadz Muhammad Yusuf	Sarana dan Prasara
9	Ustadz Rahmat	Kepala Tingkat <i>Wustha</i> Putra
10	Ustadzah Huzaimah	Kepala Tingkat <i>Wustha</i> Putri
11	Ustadzah Siti Sarah	Kepala Tingkat <i>Ulya</i> Putri
12	Ustadz Salapudin, S.Pd.I	Kepala Pendidikan Umum

#### 5. Jumlah Santri Pondok Pesantren Darul Falah Barito Kuala

Jumlah santri dan santriwati Pondok Pesantren Darul Falah Barito Kuala berjumlah 360 orang santri *Ulya* dan *Wustha*, dengan 230 orang santri dan 130

<sup>7</sup>Ibid, 3.

orang santriwati. Umumnya santri atau santriwati Pondok Pesantren Darul Falah berasal dari kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Banjar, adapula beberapa orang yang berasal dari Kabupaten Tanah Laut, Banjarmasin dan luar daerah. Semua santri/santriwati wajib menginap tinggal di asrama tanpa terkecuali, dengan tujuan untuk mempermudah pengelolaan dan memperlancar proses belajar mengajar yang dilangsungkan, baik pada pagi, siang ataupun malam hari.<sup>8</sup>

## B. Hasil Penelitian

### 1. Alur Penelitian

Berikut tabel alur pelaksanaan penelitian yang dilakukan agar dapat diketahui bagaimana alur peneliti melakukan penelitian.

TABEL 4.2 ALUR PELAKSANAAN PENELITIAN

No	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan	Tempat
1	Jum'at, 21 Juli 2023	16.30-17.40	Studi pendahuluan	Pondok Pesantren Putri Darul Falah Barito Kuala
2	Sabtu, 16 September 2023	17.00-18.00	Membangun <i>rapport</i>	Pondok Pesantren Putri Darul Falah Barito Kuala
3	Kamis, 21 September 2023	14.50-15.30	Wawancara Subjek NM	Pondok Pesantren Putri Darul Falah Barito Kuala
4	Kamis, 21 September 2023	15.40-16.20	Wawancara Subjek IM	Pondok Pesantren Putri Darul Falah Barito Kuala
5	Kamis, 21 September 2023	16.30-17.15	Wawancara Subjek AH	Pondok Pesantren Putri Darul Falah Barito Kuala
6	Sabtu, 23 September 2023	15.00-15.40	Wawancara Informan Subjek NM, IM, dan NM	Pondok Pesantren Putri Darul Falah Barito Kuala
9	Sabtu, 16 Desember 2023	15.10-15.25	Wawancara ke-2 Subjek IM	Pondok Pesantren Putri Darul Falah Barito Kuala
10	Sabtu, 16 Desember 2023	15.25-15.40	Wawancara ke-2 Subjek NM	Pondok Pesantren Putri Darul Falah Barito Kuala
11	Sabtu, 16 Desember 2023	15.45-16.00	Wawancara ke-2 Subjek AH	Pondok Pesantren Putri Darul Falah Barito Kuala

<sup>8</sup>Yayasan Pondok Pesantren Darul Falah, "Profil Pondok Pesantren Darul Falah," 9.

LANJUTAN TABEL 4.2

No	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan	Tempat
12	Selasa, 16 Januari 2024	15.00-17.00	Wawancara ke-3 Subjek IM, AH, dan NM	Pondok Pesantren Putri Darul Falah Barito Kuala

## 2. Identitas Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek dipilih berdasarkan saran dari Ustadzah di asrama puteri Pondok Pesantren Darul Falah Barito Kuala yang dianggap sesuai dengan karakteristik, yaitu santriwati kelas 12 yang berjumlah 20 orang dan 2 orang santriwati yang sudah lulus tingkat SMA tapi masih tetap tinggal di pesantren untuk melanjutkan tingkatan *Wustha* ataupun *Ulya*. Namun dari 20 orang santriwati di kelas 12 tersebut terdapat 2 orang santriwati yang tidak dapat mengikuti pengisian koesioner awal karena beberapa alasan, yang membuat jumlah santriwati kelas 12 yang mengikuti pengisian koesioner berjumlah 18 orang, sehingga jumlah total santriwati yang melakukan pengisian koesioner berjumlah 20 orang.

Subjek penelitian dipilih berdasarkan hasil pengisian koesioner yang kemudian dipilih 3 orang subjek yang memenuhi kriteria sebagai subjek dan menyatakan bersedia untuk terlibat dalam penelitian. Subjek dipilih berdasarkan skor total hasil yang tertinggi diantara 20 orang santriwati lain, yang kemudian didapatkan subjek NM dengan skor total 81, subjek AH dengan skor total 79, dan subjek IM dengan skor total 78.

TABEL 4.3 IDENTITAS SUBJEK PENELITIAN

No	Inisial	Usia	Jenjang Pendidikan
1	AH	20 tahun	3 <i>Ulya</i>
2	IM	20 tahun	3 <i>Ulya</i>
3	NM	17 tahun	3 SMA dan 1 <i>Ulya</i>

### 3. Deskripsi Subjek Penelitian

#### a. Subjek IM

Subjek IM merupakan santriwati Pondok Pesantren Darul Falah Barito Kuala, yang saat ini berada pada jenjang 3 *Ulya* serta sudah lulus kesetaraan Sekolah Menengah Atas pada 2021. Subjek IM berusia 20 tahun, merupakan anak ke-4 dari 5 bersaudara dengan satu orang kakak perempuan, dua kakak laki-laki, dan satu adik perempuan. Ayah subjek telah meninggal dunia pada tahun 2021 ketika subjek berada di kelas 3 SMA atau satu *Ulya*. Subjek IM pernah terpikir untuk berhenti bersekolah di pesantren ketika dia berada di kelas satu *Wusyta* karena merasa tidak cocok dengan sistem pendidikan di pesantren.

Pada saat proses membangun *rapport*, subjek IM menggunakan baju berwarna hitam, rok hitam dengan pola bintik-bintik putih, kerudung berwarna coklat muda, serta memakai kacamata. Pada awal perkenalan subjek terlihat antusias dan banyak tersenyum pada peneliti. Subjek IM sering menggerakkan tangan ketika berbicara dan terkadang berbisik pada subjek NM. Sesekali subjek terlihat ragu menjawab pertanyaan dari peneliti dan bertanya apabila terdapat hal yang tidak dia pahami. Suasana saat proses membangun *rapport* ini terdapat kecanggungan subjek IM dengan peneliti karena merupakan pertemuan pertama.

Saat wawancara pertama, subjek IM menggunakan baju berwarna hitam yang dilapisi kardigan berwarna coklat muda, memakai rok hitam bergaris kotak-kotak, kerudung berwarna hijau muda, serta memakai kacamata. Selama proses wawancara pertama subjek terlihat banyak tersenyum dan terbuka ketika menjawab pertanyaan dari peneliti, namun terdapat jeda waktu yang lumayan

lama karena subjek IM banyak berpikir sebelum menjawab pertanyaan peneliti. Subjek IM berbicara dengan intonasi dan pelafalan yang jelas ketika berbicara.

Subjek IM pada wawancara kedua menggunakan baju berwarna biru bermotif bunga dilapisi kardigan berwarna merah, memakai kacamata, dan kerudung motif berwarna cokelat muda. Pada awal proses wawancara kedua ini subjek IM terlihat tersenyum, lebih terbuka dan tidak terlalu canggung ketika menjawab pertanyaan peneliti. Subjek IM berbicara dengan intonasi dan pelafalan yang jelas, sesekali tertawa dan tersenyum saat menjawab pertanyaan.

Pada wawancara ketiga, subjek IM memakai baju berwarna merah, rok abu-abu, dan kerudung motif berwarna cokelat bercampur merah muda. Pada wawancara ini subjek IM terlihat lebih santai, terbuka, dan sudah tidak sekaku sebelumnya dalam menjawab pertanyaan peneliti.

#### b. Subjek AH

Subjek AH merupakan santriwati Pondok Pesantren darul Falah yang berada pada jenjang agama 3 *Ulya* dan sudah lulus tingkat sekolah menengah atas di Pondok Pesantren Darul Falah Bartito Kuala pada tahun 2021. Subjek AH berusia 20 tahun, merupakan anak ke-3 dari 4 bersaudara yang semua saudaranya adalah laki-laki. Adik subjek AH juga bersekolah di Pondok Pesantren Darul Falah Putra. Kesibukan subjek AH saat di rumah adalah menjaga warung sembako dan mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak. Adapun ketika tidak ada kegiatan baik itu di rumah atau di pesantren subjek AH lebih memilih untuk menyendiri atau diam di kamar.

Ketika proses membangun *rapport*, subjek AH menggunakan baju gamis dan memakai kerudung berwarna merah muda. Pada pertemuan ini subjek AH terlihat jarang melakukan kontak mata dengan peneliti, terlihat sering menunduk dan melihat ke arah lantai. Subjek AH juga terlihat kurang inisiatif dalam bertanya, berbicara ketika diberi pertanyaan saja, dan volume suara saat berbicara terdengar pelan. Suasana saat proses membangun *rapport* ini subjek AH terlihat canggung dengan peneliti karena merupakan pertemuan kali pertama.

Ketika wawancara pertama, subjek AH menggunakan baju berwarna hijau muda, rok dan kerudung berwarna hitam. Pada awal wawancara, subjek terlihat tersenyum dan banyak berpikir sebelum menjawab pertanyaan dari peneliti, sehingga terdapat jeda waktu sebelum menjawab pertanyaan. Saat menjawab pertanyaan, subjek AH terlihat menutup mulut dan menyentuh lantai beberapa kali, sering mengalihkan kontak mata dengan mengalihkan pandangan ke tembok, serta berbicara dengan volume suara yang pelan.

Pada proses wawancara kedua, subjek AH menggunakan baju gamis dan kerudung berwarna merah muda. Subjek AH terlihat masih banyak berpikir sebelum menjawab pertanyaan dari peneliti, sering menunduk dan beberapa kali terlihat melipat kertas yang dibawanya saat proses wawancara berlangsung. Subjek AH berbicara dengan suara pelan, terkadang tersenyum dan tertawa dengan jawaban yang diberikan pada peneliti.

Saat wawancara ketiga, subjek AH memakai baju tunik berwarna hijau, rok dan kerudung berwarna hitam. Subjek AH terlihat lebih santai daripada

pertemuan sebelumnya dengan peneliti dan terlihat lebih banyak tersenyum saat menjawab pertanyaan.

c. Subjek NM

Subjek NM merupakan santriwati Pondok Pesantren Darul Falah yang berada di kelas 12 dan pada jenjang tingkat 1 *Ulya*. Subjek sebelumnya pernah belajar di Pesantren Darussalam namun tidak tinggal di asrama karena jarak rumahnya yang dekat dengan pesantren tersebut. Subjek NM berusia 17 tahun, merupakan anak terakhir dari delapan bersaudara dengan dua orang saudara laki-laki dan saudara lainnya perempuan. Subjek paling dekat dengan kakak ketujuh dan kelimanya. Ketika sedang berada di rumah, subjek biasanya sering bermain gawai atau jalan-jalan dengan teman, sementara saat tidak berkegiatan ketika di pesantren subjek NM lebih memilih diam di kamar karena tidak suka keramaian.

Saat proses membangun *rapport*, subjek NM menggunakan baju gamis berwarna biru tua dan kerudung berwarna hitam. Subjek NM pada awal wawancara terlihat tersenyum dan antusias menyambut peneliti. Subjek NM banyak bertanya mengenai hal yang tidak dipahami dan sangat tertarik dengan pembahasan seputar perkuliahan. Ketika berbicara, subjek NM banyak menggerakkan tangan, memberikan jawaban secara terbuka dan terlihat tidak canggung dengan peneliti.

Ketika proses wawancara pertama, subjek NM menggunakan baju gamis hitam bermotif bintik-bintik, dan memakai kerudung berwarna coklat muda. Subjek NM terbuka dalam menjawab pertanyaan peneliti, dalam memikirkan jawaban pertanyaan memerlukan waktu yang cukup lama, intonasi dan pelafalan

subjek NM dalam berbicara terdengar jelas, terkadang subjek tersenyum dan tertawa dengan jawaban yang diberikan pada peneliti.

Saat proses wawancara kedua, subjek NM menggunakan baju gamis berwarna coklat dan memakai kerudung berwarna hitam. Subjek NM terlihat lebih terbuka dan tidak ragu dalam menjawab pertanyaan, intonasi dan pelafalan subjek NM dalam berbicara terdengar jelas. Pada wawancara ketiga, subjek NM memakai baju gamis dan kerudung berwarna coklat muda. Subjek NM terlihat lebih santai dan terbuka dalam menjawab pertanyaan dari peneliti dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Intonasi, volume suara dan pelafalan subjek NM juga terdengar jelas.

#### **4. Gambaran Bentuk-Bentuk Kemandirian Santriwati Pondok Pesantren Darul Falah Barito Kuala**

##### **a. Subjek IM**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dari awal dan akhir dengan subjek IM, diketahui gambaran kemandirian subjek IM adalah sebagai berikut:

##### **1) Kemandirian Emosional**

Subjek IM merasa kesulitan dalam mengambil keputusan sendiri tanpa adanya campur tangan dari orang tua karena menurutnya pilihan tersebut merupakan yang terbaik untuknya. Hal ini ditunjukkan subjek IM dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>9</sup>

*Peran kah? besar banar kak, apa-apa harus atas izin kuitan. Setuju ja pang tarus kaitu apa yang disarankan kuitan. Biasanya ngikut aja pang, karena sidin memilhkan yang terbaik ja kalo, itu aja hee.*

---

<sup>9</sup>IM, "Wawancara 1 dengan Subjek IM," 21 September 2023, Barito Kuala.

Subjek IM sering bercerita dengan ibunya mengenai keseharian selama di asrama namun merasa tidak biasa untuk leluasa menceritakan hal lain secara mendalam, karena respon ibunya biasa saja ketika dia bercerita. Hal ini ditunjukkan subjek IM dalam keterangannya sebagai berikut.<sup>10</sup>

*Pasti ai setiap bulik bekisahan wan mama, kaya keseharian ja pang palingan kaya di asrama sini-sini ja kaitu.*

*Sering ai, kada tapi berpandiran kaya curhat pang. Kerancangan berpandir sorang ja, mama iih ja hee.*

Dalam melakukan sesuatu, subjek IM biasanya sering meminta tolong kepada kakak perempuannya dan akan melakukan sendiri hal yang dapat dikerjakannya tanpa bantuan orang lain. Subjek IM juga belum pernah berpergian jauh sendirian dan biasanya harus ada orang yang lebih dewasa menemaninya. Hal tersebut ditunjukkan subjek IM pada keterangan sebagai berikut.<sup>11</sup>

*Eehh kayanya sering pang masih ke Aa pang rajin. Aa yang binian munnya yang minta di kawani, munnya kawa sorangan sorangan. Misalnya yang sorangan kaya yang semestinya pang kayapa sorangan hehee. Misalnya tuh kaya berurusan kaituh lawan aa pang rajin.*

*Kada pernah lagi sorangan tapi handak ai, handak ai. Biasanya harus ada yang mengawani yang tetuha.*

Sebelumnya subjek IM selalu bersama adiknya saat di asrama, namun adiknya sudah lebih dahulu lulus sehingga membuat subjek sekarang lebih belajar melakukan sesuatu sendiri saat di asrama. Hal tersebut ditunjukkan subjek IM pada wawancara sebagai berikut.<sup>12</sup>

*Umurnya 18 tahun, inya lulus disini tapi dah inya kan masuk dari SD jadi dahulu inya lulus. Beda setahun, pastu lulus dah pastu inya dikirim guru ke Balikpapan jadi kada bulik. Hiih bedua, lawan itupang rajin. Pas inya*

---

<sup>10</sup>IM, "Wawancara 3 dengan Subjek IM," 16 Januari 2024, Barito Kuala.

<sup>11</sup>IM, "Wawancara 2 dengan Subjek IM," 16 Desember 2023, Barito Kuala.

<sup>12</sup>IM, "Wawancara 2 dengan Subjek IM."

*kadada tu kada, biasa ai kada lagi ehee. Rajin lawan inya pang apa-apa bedua kaitu nah, wahini lebih banyak belajar sorangan ai apa-apa.*

Keputusan yang subjek IM ambil biasanya berdasarkan pada pilihan kakak perempuannya, dia akan menanyakan apakah keputusan tersebut benar atau salah pada kakak perempuannya tersebut. Hal tersebut dikatakan subjek IM pada wawancara sebagai berikut.<sup>13</sup>

*Keputusan..? Keputusan lawan kaka yang binian tu pang. Kaya meumpati keputusan, kaya bujur kah kada. Betakun perasa kaka tuh kayapa kaitu nah nang bagusnya.*

## 2) Kemandirian Tingkah Laku

Subjek IM merasa biasa saja ketika ada orang lain yang tidak mendukung pendapatnya, karena menurutnya yang menjalani nantinya adalah diri sendiri. Hal tersebut ditunjukkan pada keterangan sebagai berikut.<sup>14</sup>

*Biasa aja. Terserah inya bila berpendapat lain, inya kada, kada sama, sorang handak kaya ini orang kada setuju kaitu nah, terserah inya haja pang karna yang menjalaninya ulun jadi terserah ulun.*

Dalam menentukan tindakan, subjek IM biasa melakukan sesuatu atas keinginannya sendiri namun menurutnya hidup ini selalu berdampingan dengan orang lain sehingga perlu adanya pendapat orang lain. Hal tersebut ditunjukkan pada wawancara sebagai berikut.<sup>15</sup>

*Heeh, tapi karna hidup berdampingan jadi yah perlu pendapat orang lain jua, kada kawa sesuai yang sorang kehandaki ja tuh harus sesuai jua lawan orang-orang lain supaya pas, supaya apa yo.*

Subjek IM tidak terlalu memikirkan tanggapan atau pendapat dari teman terhadap pilihan besar dalam hidupnya dan lebih memilih pendapatnya sendiri

---

<sup>13</sup>IM, "Wawancara 1 dengan Subjek IM," 21 September 2023, Barito Kuala.

<sup>14</sup>IM, "Wawancara 1 dengan Subjek IM."

<sup>15</sup>IM, "Wawancara 2 dengan Subjek IM." 16 Desember 2023, Barito Kuala.

untuk menentukan perilaku terhadap suatu masalah, kecuali ketika saat meminta masukan saat membeli sesuatu agar tidak salah pilih. Hal tersebut ditunjukkan subjek IM pada wawancara sebagai berikut.<sup>16</sup>

*Ulun yakin bisa menyelesaikan tugas bila ulun mengerjakan dengan sungguh-sungguh, kalau bukan diri sendiri siapa lagi yang ulun percaya kaitu. Tapi misalkan menukar sesuatu ulun minta pendapat kawan karna mungkin inya tadi sudah pernah mencobanya tapi kalonya pilihan sekolah kada meumpati kawan.*

### 3) Kemandirian Nilai

Subjek IM terbiasa mengamati terlebih dahulu apakah orang tersebut bisa ditegur atau tidak saat ingin menasehati orang lain ketika melakukan suatu hal yang salah. Hal tersebut dikatakan subjek pada wawancara sebagai berikut.<sup>17</sup>

*Biasanya melihat orangnya pang, misalnya kawa ditagur tuh di tagur. Misalnya ada orang nang kaya kada kawa ditagur, orangnya penyinggungan kada. Dibiarkannya dari pada jadi kelahi ehehee.*

Sementara itu, subjek IM mengatakan pernah melanggar peraturan di pesantren dan mendapatkan sanksi, salah satunya adalah karena dalam bertutur kata tidak sengaja mengucapkan kata kotor. Subjek IM merasa bersalah ketika melanggar aturan tersebut. Hal tersebut ditunjukkan pada keterangan berikut ini.<sup>18</sup>

*Banyak, banyak ai nang dilanggar. Kaya berkata-kata kotor kaitu hehe. Kada jua pang sering. Mungkin, tapi ada. Pernah jua dapat sanksi. Melanggar tuh.. merasa bersalah ai hehe.*

Informan subjek IM yaitu NH juga mengatakan bahwa subjek IM pernah melanggar aturan di pesantren seperti terlambat ke Musholla dengan tidak sengaja. Hal tersebut ditunjukkan pada wawancara berikut.<sup>19</sup>

<sup>16</sup>IM, "Wawancara 3 dengan Subjek IM," 16 Januari 2024, Barito Kuala.

<sup>17</sup>IM, "Wawancara 2 dengan Subjek IM."

<sup>18</sup>IM, "Wawancara 1 dengan Subjek IM," 21 September 2023, Barito Kuala.

<sup>19</sup>NH, "Wawancara dengan Informan Subjek IM," 23 September 2023.

*Kada sengaja telanggar pernah. Kaya keagamaan kaya anu kaitu nah, kayapa yo menjelaskannya. Tu kaya telambat, kan disini ada kaya telambat misalnya ke musholla nahh itu kaya kada sengahaja kaya kada bujukan kaitu.*

Kehadiran orang tua bagi subjek IM berada pada tingkatan 8 dari 10, adapun apabila subjek IM memiliki perbedaan pendapat dengan orang tua maka subjek IM akan mendiskusikan sampai orang tuanya setuju terhadap pendapatnya. Hal tersebut ditunjukkan pada keterangan berikut.<sup>20</sup>

*8 pang.*

*Kalo dirasa bujur disampaikan aja. Kada ditahan-tahan pang, dikeluarkan aja biasanya. Iya didiskusikan.. diteruskan sampai kuitan setuju hehee.*

Berdasarkan penuturan subjek IM diatas dapat dipahami bahwa subjek terbiasa bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri, namun dalam beberapa hal juga akan bergantung pada pendapat orang lain, terlebih pada pendapat dari ibu dan kakak perempuannya.

#### **b. Subjek AH**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dari awal dan akhir dengan subjek AH, diketahui gambaran kemandirian subjek AH adalah sebagai berikut:

##### 1) Kemandirian Emosional

Subjek AH merasa kesulitan dalam mengambil keputusan tanpa adanya bantuan dari orang tua dan merasa sedih apabila orang tua tidak hadir di dekatnya.

Hal tersebut ditunjukkan pada perkataan subjek AH berikut ini.<sup>21</sup>

*Bergantung orang tua pang rajin. Ngalih pang kaitu nah harus minta persetujuan orang tua.*

---

<sup>20</sup>IM, "Wawancara 1 dengan Subjek IM." 21 September 2023, Barito Kuala.

<sup>21</sup>AH, "Wawancara 1 dengan Subjek AH," 21 September 2023, Barito Kuala.

*Sedih ai kaitu nah bila jauh dari orang tua.*

Subjek AH merasa lebih dekat dengan ibunya dibandingkan dengan ayah, sehingga membuatnya lebih sering bercerita dengan ibu karena takut pada ayahnya. Hal tersebut ditunjukkan pada keterangan berikut.<sup>22</sup>

*Sering berpandiran, tapi lawan mama, lawan abah jarang. Kada wani, soalnya lawan mama ja.*

*Mama tu lawan ulun pang, bekisah-kisah lawan mamatapi kada nang terlalu pribadi jua.*

Subjek AH juga jarang menghubungi orang tua ketika di pesantren karena merasa takut mengganggu orang tua yang sedang sibuk, sehingga subjek AH hanya dapat memberi perhatian kepada orang tua saat bertemu secara langsung saja. Hal tersebut ditunjukkan pada wawancara berikut.<sup>23</sup>

*Kada kawa jua pang kaitu nah.... Misalnya kasini rajin tuh kaya kaitu-kaitu haja, sudah ae. Betelpon kada bisa pang betelponan, inya rajin tu sibuk jua. Jadi pas betamuan ai hanyar membari perhatian ke kuitan.*

Ketika berpergian subjek AH tidak berani pergi sendiri dan perlu ditemani terlebih oleh ibunya. Hal tersebut ditunjukkan pada keterangan berikut.<sup>24</sup>

*Masih ... misalnya kaya tulak saruan tu nah lawan mama. Kada wani sorangan tulak-tulak tu. Mun wan tuh kawan jarang, kawan nih jauh-jauh jua, kawan ada ai tapi haur jua inya.*

Informan subjek AH yaitu MD juga mengatakan bahwa subjek AH minta ditemani saat meminta izin ataupun untuk ke toilet. Hal tersebut ditunjukkan pada keterangan sebagai berikut.<sup>25</sup>

*Di sekitaran pondok kah? Inggih, dikawani. Kaya beizin atau ke WC. Izin ke ustadzah Harus bekawan inya, ee kada wani sorangan-sorangan.*

---

<sup>22</sup>AH, "Wawancara 3 dengan Subjek AH," 16 Januari 2024, Barito Kuala.

<sup>23</sup>AH, "Wawancara 1 dengan Subjek AH." 21 September 2023, Barito Kuala.

<sup>24</sup>AH, "Wawancara 1 dengan Subjek AH."

<sup>25</sup>MD, "Wawancara dengan Informan Subjek AH." 23 September 2023, Barito Kuala.

*Inggih, kayapa yoo. Takutan inya.. kadang-kadang harus dikawani.*

## 2) Kemandirian Tingkah Laku

Apabila sedang jauh dari orang tua seperti saat di asrama, subjek AH akan bergantung dan minta temani karena menurutnya dirinya pemalu. Hal tersebut terlihat pada keterangan subjek AH sebagai berikut.<sup>26</sup>

*Bergantung ke kawan ai misal kada kawa wan kuitan.*

*Minta dikawani, minta kawani. Penyupan pang, misalnya misal kada patuh kaitu nah penyupan hehe.*

Saat ada pelajaran yang dibingungkan dan ingin bertanya pada guru, subjek AH lebih memilih bertanya pada teman terlebih dahulu dan akan mewakilkannya bertanya pada guru. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.<sup>27</sup>

*Betakun ke kawan hulu kena misalnya kawan kada dapat hanyar kawan yang menakun akan. Kada langsung betakun ke guru, jarang pang kaitu nah betakun langsung.*

Dalam mengambil keputusan untuk menentukan suatu perilaku, subjek AH terbiasa memerlukan dan mengikuti pendapat orang lain. Hal tersebut dilakukan subjek AH karena merasa bahwa pendapat dirinya sendiri salah, sehingga membuatnya mendahulukan pilihan orang lain. Hal tersebut ditunjukkan pada keterangan berikut ini.<sup>28</sup>

*Memilih pendapat, pendapat orang lain ai kaitu nah. Karna pendapat sorang tu salah kaitu nah jadi yang lain dulu.*

---

<sup>26</sup>IM, "Wawancara 2 dengan Subjek IM," 16 Desember 2023, Barito Kuala.

<sup>27</sup>AH, "Wawancara 1 dengan Subjek AH." 21 September 2023, Barito Kuala.

<sup>28</sup>AH, "Wawancara 1 dengan Subjek AH,"

### 3) Kemandirian Nilai

Ketika melihat seseorang yang melakukan hal yang salah, subjek AH akan mengamati orang tersebut terlebih dahulu, apabila tidak takut maka bisa dia tegur begitupun sebaliknya. Seperti perkataan subjek AH berikut ini.<sup>29</sup>

*Munnya kada takutan kaitu nah ditegur ai, tapi munnya takutan kada. Kada ditagur, dibiarkan ja.*

*Melihat orangnya pang dahulu, misalnya kaya anu kaitu nah takutan.*

Subjek AH sendiri pernah melanggar peraturan di pesantren dan mendapatkan sanksi berupa membaca surah dan membersihkan ruang kelas atau dapur. Peraturan yang subjek AH langgar adalah berupa terlambat untuk sholat berjama'ah. Hal tersebut ditunjukkan pada keterangan berikut ini.<sup>30</sup>

*Sembahyang berjamaah, sembahyang jamaah kaitu nah, telambat sembahyang.*

Ketika menentukan pilihan, subjek AH sering ragu dan tidak yakin dalam memutuskan hal yang dia inginkan, sehingga membuatnya meminta pendapat dari orang lain. Seperti pada keterangan berikut ini.<sup>31</sup>

*Biasanya ragu pang, kada yakin dalam memutuskan apa yang dikehandaki. Bingung lawan pilihan misalkan pas menukar sesuatu jadi meminta pendapat orang lain kaya ke kawan, karna belum tentu baik pilihan sorangan tuh.*

*Tekananya besar banar pang pengaruh orang lain tuh.*

Berdasarkan penuturan subjek AH tersebut dapat diketahui bahwa pengaruh dan pendapat orang lain sangat melekat pada subjek. Sehingga sebagian besar tindakan yang diambil oleh subjek AH akan dilakukan

---

<sup>29</sup>AH, "Wawancara 1 dengan Subjek AH." 21 September 2023, Barito Kuala.

<sup>30</sup>AH, "Wawancara 1 dengan Subjek AH."

<sup>31</sup>AH, "Wawancara 3 dengan Subjek AH." 16 Januari 2024, Barito Kuala.

berdasarkan pada pendapat orang lain, terlebih pendapat orang tuanya. Hal ini karena bagi subjek AH peran orang tua untuknya sangat besar dan berada di tingkatan 8 dari rentang 1 sampai 10.

### c. Subjek NM

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dari awal dan akhir dengan subjek NM, diketahui gambaran kemandirian subjek NM adalah sebagai berikut:

#### 1) Kemandirian Emosional

Pengaruh orang tua subjek NM sangat penting baginya, keputusan yang dibuat oleh subjek NM harus berdasarkan izin dari orang tua. Hal tersebut membuat adanya perasaan tidak nyaman pada subjek NM saat membuat dan mengambil keputusan sendiri. Seperti pada keterangan subjek NM berikut ini.<sup>32</sup>

*Besar. Harus, harus ada keputusan orang tuanya, harus ada izin kaitu.*

*Maksudnya perasaan pas kadada keputusan orang tua tuh kah? Kayapa yo, kada.. kada enak. Mencoba ai dijalani.*

Selain itu subjek NM juga merasa masih sangat membutuhkan orang tuanya, terlebih dalam masalah ekonomi yang membuat subjek NM merasa belum dapat memilih sendiri apa yang ingin dilakukan tanpa adanya arahan dari orang tua. Hal tersebut ditunjukkan pada keterangan sebagai berikut.<sup>33</sup>

*Emm masih, kalo dari ekonomi masih perlu orang tua hee. Jadi merasa belum dapat memilih sendiri apa yang akan dilakukan dalam hidup.*

Subjek NM lebih leluasa dan sering bercerita dengan kakaknya dibandingkan dengan orang tua. Rentang usia dengan kakaknya tergolong dekat,

---

<sup>32</sup>NM, "Wawancara 1 dengan Subjek NM," 21 September 2023, Barito Kuala.

<sup>33</sup>NM, "Wawancara 3 dengan Subjek NM," 16 Januari 2024, Barito Kuala.

sehingga membuat subjek NM merasa lebih nyaman bercerita dengan kakaknya tersebut. Hal ini terlihat pada keterangan pada subjek NM sebagai berikut.<sup>34</sup>

*Jarang pang bekisah ke kuitan. Lebih seringnya ke kaka. Mun bepanderaan sering. Kalo bekelahi lumayan sering jua, bekelahi muntung e tapi betapakan bisa jua pang tapi kada yang serius banar. Rentang usianya kada jauh banar jua, paling empat atau tiga tahunan kaitu. Membahas segalanya kayanya, tapi mun privat kada jua pang, nang kaya ulun bingung handak menentukan sekolah atau bekisah tentang cowo bisa jua hee.*

## 2) Kemandirian Tingkah Laku

Apabila subjek NM ada masalah maka biasanya meminta pendapat dengan teman, namun juga akan berusaha memecahkan masalah sendiri. Hal ini ditunjukkan pada wawancara sebagai berikut ini.<sup>35</sup>

*Biasanya tuh kalo minta pendapat pas ada masalah bisa ke teman, mun orang lain kada jua pang yang dekat tekananya ada jua kaya disekitarnya lo.*

*Munnya kawa sorangan, sorangan haja. Misalnya dasar kada kawa melakukan sorangan dasar perlu bantuan.. Mungkin kaya handak tampil kah, kaya perlu penilaiannya dulu. Kalonya ulun sorangan kan ulun kada tahu kayapa ulunnya.*

Jika keputusan yang diambil orang tua subjek NM berbeda dan bertentangan dengan orang tua, maka dia akan menolak dan tidak mengikuti keinginan tersebut dan akan membujuk orang tuanya. Hal tersebut ditunjukkan pada perkataan subjek berikut ini.<sup>36</sup>

*Kada meikuti, kalo bertentangan kaitu dari yang dihandaki mungkin ulun kada setuju tapi kalo kada terlalu menentang bisa ulun ambil.*

*Masuk pondok ni kada dibolehi padahal. Inggih, tapi membujuk, biasanya keluarga tu kaya mendukung haja pang kaya asal baik kaitu. Maksudnya*

---

<sup>34</sup>NM, "Wawancara 3 dengan Subjek NM." 16 Januari 2024, Barito Kuala.

<sup>35</sup>NM, "Wawancara 1 dengan Subjek NM," 21 September 2023, Barito Kuala.

<sup>36</sup>NM, "Wawancara 1 dengan Subjek NM."

*perasaan pas kadada keputusan orang tua tuh kah? Kayapa yo, kada.. kada enak. Mencoba ai dijalani.*

Pengaruh yang orang lain berikan pada subjek NM dalam mengambil keputusan dalam menentukan perilaku dijadikan subjek NM sebagai pertimbangan dalam bertindak. Hal tersebut ditunjukkan subjek pada keterangan sebagai berikut.<sup>37</sup>

*Yakin lawan diri sorang tapi tergantung ada apa jar orang, biasanya ulun pikirkan jua pang apa jarnya tuh, kalonya dasar keputusan ulun nih salah bisa ulun pertimbangkan pulang. Meolah ulun terpengaruh pulang, tergantung apa keputusan.*

### 3) Kemandirian Nilai

Sebelum menegur orang lain ketika melakukan sesuatu yang salah, subjek NM terlebih dahulu akan mengintrospeksi dirinya sendiri. Hal tersebut ditunjukkan subjek NM pada keterangan sebagai berikut.<sup>38</sup>

*Ditegur tapiii intropeksi dulu, diri ulun kaitu nah melakukan atau kada. Kalo ulun melakukan ulun kada wani menagur kalonya kada kada.*

Sementara itu, subjek NM pernah melanggar peraturan di pesantren, baik peraturan kecil maupun besar serta mendapatkan sanksi yang membuatnya merasa bersalah dan tidak mau mengulangi lagi. Hal tersebut ditunjukkan pada keterangan berikut.<sup>39</sup>

*Peraturan kecil pernah, besar pernah jua ehehee. Sempat dipanggil.*

*Keduanya pernah, kalo peraturan kecil biasa haha biasa aja jar kaya sudah biasa karna sudah biasa ja kaitu nah yang lain. Kalau peraturan kecil, kalau peraturan besar merasa salah merasa salah tapii pasti tapi kaya ada me melawan jua kaitu nah kalau peraturan besar hehe..*

---

<sup>37</sup>NM, "Wawancara 1 dengan Subjek NM," 21 September 2023, Barito Kuala.

<sup>38</sup>NM, "Wawancara 1 dengan Subjek NM."

<sup>39</sup>NM, "Wawancara 1 dengan Subjek NM."

Hal tersebut juga diperkuat dengan perkataan dari informan subjek NM yang mengatakan bahwa subjek NM sering melanggar aturan, terlebih masalah kebersihan. Hal tersebut ditunjukkan pada keterangan sebagai berikut.<sup>40</sup>

*Rancak..Contohnya.. ehhh sesuai aturan tuh biasanya tuh lebih ke kebersihan pang, tapi wahini tejarang pang. Cuman pass inya di kelas tuh pernah dapat sangsi. Itu yang kaya peraturan dari di luar pondok pas di rumah aja.*

Dalam bertindak subjek NM biasa melakukan sesuatu atas dasar keinginannya sendiri. Adapun pengaruh orang lain seperti teman tidak terlalu besar pada dirinya, namun pengaruh tersebut dijadikan sebagai pertimbangan dalam melakukan sesuatu. Subjek IM juga tidak masalah dengan orang yang tidak setuju dengan pendapatnya. Hal tersebut ditunjukkan pada keterangan berikut.<sup>41</sup>

*Kada terlalu besar jua sih, pengaruh kawan tuh. Mungkin karna ulun mengambil keputusan tuh dari dalam diri sorang, percaya lawan diri sorang jadi kada terlalu berpengaruh. Yakin lawan diri sorang tapi tergantung ada apa jar orang, biasanya ulun pikirkan jua pang apa jarnya tuh, kalonya dasar keputusan ulun nih salah bisa ulun pertimbangkan pulang. Meolah ulun terpengaruh pulang, tergantung apa keputusan.*

Berdasarkan penuturan subjek NM tersebut, dapat diketahui bahwa dalam beberapa hal Subjek NM terbiasa bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri. Namun subjek NM juga masih tetap memikirkan pendapat orang lain dalam mengambil keputusan dari pendapat teman untuk dijadikan sebagai pertimbangan. Peran orang tua bagi subjek NM berada di rentang 8 dari 10.

---

<sup>40</sup>MQ, "Wawancara dengan Informan Subjek NM." 23 September 2023, Barito Kuala.

<sup>41</sup>NM, "Wawancara 1 dengan Subjek NM." 16 Januari 2024, Barito Kuala.

## 5. Gambaran Penyesuaian Diri Santriwati Pondok Pesantren Darul Falah Barito Kuala

### a. Subjek IM

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dari awal hingga akhir dengan subjek IM, diketahui gambaran penyesuaian diri santriwati adalah sebagai berikut:

Dalam mengambil keputusan subjek IM terbiasa untuk meminta saran dari ibu, kakaknya perempuan, dan orang dewasa lain seperti pada ustadzah saat di pesantren. Hal ini ditunjukkan subjek IM pada keterangan sebagai berikut.<sup>42</sup>

*Keputusan..? Keputusan lawan kaka yang binian tu pang. Kaya meumpati keputusan, kaya bujur kah kada. Betakun perasa kaka tuh kayapa kaitu nah nang bagusnya.*

*Betakun. Ke yang lebih bisa ehee. Inggih, ke ustadzah atau kawan yang lebih kaya sorang anggap yang kaya lebih dewasa atau yang lebih. Supaya ada kaitu nah. Jadi lega mungkin, karena merasa ada inya yang jadi tanggung jawab hehee. Jadi bila ada masalah inya, karna inya yang berpendapat hehee.*

Cara subjek IM dalam menghadapi masalah tanpa mengharapkan bantuan orang lain adalah dengan memikirkan sendiri dan mencoba menghadapi semampunya. Seperti perkataan subjek IM sebagai berikut.<sup>43</sup>

*Kayapa yo, dicoba ai semampunya ai. Memikirkan sorangan, berusaha sorang, mun kawa hehee mun kada.. sudah ai.*

Subjek IM akan berusaha meraih kesempatan lagi ketika sudah menikmati keberhasilan, walaupun pada awalnya takut untuk memulai kembali. Hal ini ditunjukkan subjek IM pada keterangan berikut ini.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup>IM, "Wawancara 1 dengan Subjek IM," 21 September 2023, Barito Kuala.

<sup>43</sup>IM, "Wawancara 1 dengan Subjek IM."

<sup>44</sup>IM, "Wawancara 2 dengan Subjek IM," 16 Desember 2023, Barito Kuala.

*Kada merasa gagal pang tapi takutan pang kalo gagal. Takutan pang pamulaan. Maksudnya kaya mun sudah dicobai kawa aja kaitu nah.*

*Takutan ai tapi mun kada dicobai kada tahu, takutan karena kalo gagal pastu kada kawa lagi bebulik hehe.*

Subjek IM sering membandingkan diri dan merasa tidak sebanding dengan orang lain. Subjek IM juga sering merasa tidak suka tampil di depan umum dan memilih menghindar. Hal tersebut ditunjukkan pada keterangan berikut.<sup>45</sup>

*Bisa ai pang merasa rendiah diri kaitu, kaya kada sebanding lawan orang kaituh kadada apa-apanya.*

Cara subjek IM dalam membantunya untuk memiliki kepercayaan diri dan mengurangi rasa rendah diri adalah dengan meyakinkan diri sendiri dan meminta dukungan pada orang lain. Hal tersebut ditunjukkan pada keterangan berikut.<sup>46</sup>

*Kayapa yo.. harus ada yang mensupport kaitu pang supaya ada percaya diri, kaya kawa haja tuh kaitu. Hiih, supaya lebih percaya diri kaitu nah Meyakini diri sendiri ai kawa tu karna supaya kada mengecewakan yang lain.*

Ketika diminta mengikuti suatu perlombaan, subjek IM biasanya ikut berpartisipasi dan mencoba meyakinkan diri, walaupun dirinya tidak suka tampil di depan umum. Hal tersebut ditunjukkan subjek IM pada keterangan berikut.<sup>47</sup>

*Di depan umum kada suka. Hiih misalnya kada handak, selagi kawa dihindari tampil di muka umum baik kada usah hehee.*

Adapun cara subjek IM dalam membantunya untuk berani menghadapi tantangan dan berkompetisi adalah dengan mencoba meyakinkan diri sendiri. Hal tersebut ditunjukkan subjek IM pada keterangan sebagai berikut ini.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup>IM, "Wawancara 2 dengan Subjek IM." 16 Desember 2023, Barito Kuala.

<sup>46</sup>IM, "Wawancara 1 dengan Subjek IM." 21 September 2023, Barito Kuala

<sup>47</sup>IM, "Wawancara 1 dengan Subjek IM,"

<sup>48</sup>IM, "Wawancara 1 dengan Subjek IM."

*Meyakinkan diri pang, yakin kawa, selagi masih di bumi hehee, kada seburuk yang kita bayangkan kaitu nah.*

Subjek IM biasanya bergantung pada kakak laki-lakinya seperti untuk mendampingi berpergian, bergantung untuk permasalahan ekonomi, dan membantu ketika subjek IM malas melakukan sesuatu. Hal tersebut ditunjukkan pada keterangan berikut.<sup>49</sup>

*Apa lah, amunnya koler menyuruh aa mengeluarkan motor, padahal kawa ja tapi koler hee jadii suruh yang lain. Bejalanan wan aa lakian rajin, kayanya kada bakas takutan kada pang, tapi ada yang membayari rajin tu bawa dompet bejalan ja.*

*Kayaa... (bepikir) munnya membantui meurus sesuatu yang penting. Kaya harus ada yang mendampingi mungkin bawa ai kaka.*

Cara subjek IM agar tidak selalu meminta bantuan kakak laki-lakinya adalah dengan berusaha dan mencoba semampunya. Hal tersebut ditunjukkan subjek IM pada keterangan berikut ini.<sup>50</sup>

*Kayapa yo, dicoba ai semampunya ai. Memikirkan sorangan, berusaha sorang, mun kawa hehee mun kada.. sudah .*

Subjek IM tidak takut kehilangan sifat kasih sayang ketika melakukan sesuatu dengan mandiri. Subjek IM menerima saja apabila disuruh menjadi ketua kelas, menurutnya perempuan tidak harus selalu menunjukkan karakteristik penuh kasih kasih sayang. Hal tersebut ditunjukkan pada keterangan sebagai berikut.<sup>51</sup>

*Kada harus pang binian kaitu, orang beda-beda. Kaya kasih sayang kaitu kada harus pang.*

*Terima ai bila ditunjuk jadi ketua, tapi kalau ada yang lain kenapa harus ulun hehe.*

---

<sup>49</sup>IM, "Wawancara 3 dengan Subjek IM," 16 Januari 2024, Barito Kuala.

<sup>50</sup>IM, "Wawancara 1 dengan Subjek IM." 21 September 2023, Barito Kuala

<sup>51</sup>IM, "Wawancara 1 dengan Subjek IM,"

## b. Subjek AH

Dalam mengambil keputusan, subjek AH sering ragu dan takut salah, hal tersebut membuat subjek AH akhirnya sering mengikuti pendapat orang lain, menurut subjek AH hal ini dapat membantunya untuk menghadapi keraguan. Hal tersebut ditunjukkan pada keterangan sebagai berikut.<sup>52</sup>

*Inggih ragu biasanya dalam mengambil keputusan, karena takutan salah.*

*Emm betakun dulu ke orang kaitu nah. tekananya mengikuti pendapat orang lain. Misalnya baik kaitu nah umpati ja. Kalonya kada, kada.*

*Memilih pendapat, pendapat orang lain ai kaitu nah. Karna pendapat sorang tu salah kaitu nah jadi yang lain dulu.*

Subjek AH biasa memendam pendapatnya sendiri apabila berbeda dengan orang lain, karena takut salah ketika menyampaikan idenya kepada orang banyak. Cara subjek AH agar berani mengutarakan pendapatnya adalah dengan menghadapinya secara nekat. Hal tersebut ditunjukkan subjek AH pada keterangan sebagai berikut.<sup>53</sup>

*Dipendam aja pang pendapat tuh. Karena takutan kaitu nah kalo salah. .... ehh hehee amun nekat jua kaitu nah.*

Subjek AH pernah dianggap remeh orang lain dan membuatnya sakit hati. Hal yang tidak subjek AH sukai dari dirinya sendiri adalah saat lambat dalam mengingat pelajaran yang diberikan guru. Selain itu juga subjek AH terkadang merasa bahwa dirinya tidak berguna. Hal tersebut ditunjukkan pada keterangan subjek AH sebagai berikut.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup>AH, "Wawancara 1 dengan Subjek AH," 21 September 2023, Barito Kuala.

<sup>53</sup>AH, "Wawancara 1 dengan Subjek AH."

<sup>54</sup>AH, "Wawancara 2 dengan Subjek AH". 16 Desember 2023, Barito Kuala.

*Emm ... Ada kada yo .. kada tahuuu .. iyalahh. Misalkan kaya apa yo, meingatkan penjelasan dari guru tu bisa kada tapi ingat.*

*Ehehee terkadang merasa ulun kada berguna.*

*Inggih... (diam dan berpikir lama) Kaya takutan kada berhasil atau kada jadi apa-apa.*

Adapun cara subjek AH agar kembali semangat ketika mengalami kegagalan adalah dengan meminta dukungan pada temannya dan memberi dukungan pada diri sendiri. Berdasarkan keterangan subjek AH berikut ini.<sup>55</sup>

*Berusaha lagi kaituh. Biasanya lawan kawan pang, lebih kayaa apa tuh namanya. Menyemangati kaitu.*

*Semangat ai lagi, supaya kada anu lagi. Sedih ai kaitu nah, tapi harus semangat ai lagi nah supaya kada anu lagi.*

Subjek AH tidak suka keramaian sehingga membuatnya sering memilih untuk menghindar apabila disuruh tampil di depan umum. Hal tersebut ditunjukkan pada keterangan berikut ini.<sup>56</sup>

*Keramaian kada suka pang. Mun kawa tampil di muka umum kawa tu dihindari pang hehee. Menerima pang tapi lebih milih nyuruh kawan yang lain haja misal inya hakun jua.*

Cara subjek AH agar menjadi pribadi yang lebih berani dan percaya diri adalah dengan mengamati orang lain serta meminta semangat dan dukungan dari temannya. Hal ini ditunjukkan subjek pada keterangan sebagai berikut.<sup>57</sup>

*Semangat ai lagi, supaya kada anu lagi. Sedih ai kaitu nah, tapi harus semangat ai lagi nah supaya kada anu lagi. Berusaha lagi kaituh. Biasanya lawan kawan pang, lebih kayaa apa tuh namanya. Menyemangati kaitu.*

*Inggih bisa jua kaya melihat orang lain bisa kaitu. Mun tanpa orang lain bisa jua, tapi bediam ai kaitu misalnya kada dapat*

---

<sup>55</sup>AH, "Wawancara 1 dengan Subjek AH," 21 September 2023, Barito Kuala.

<sup>56</sup>AH, "Wawancara 1 dengan Subjek AH."

<sup>57</sup>AH, "Wawancara 1 dengan Subjek AH."

Menurut subjek AH perempuan dalam menghadapi masalah itu harus bergantung pada laki-laki. Tanggung jawab dan pekerjaan yang laki-laki lakukan menurut subjek AH tidak bisa dilakukannya dan laki-laki memiliki tanggung jawab yang lebih banyak. Hal ini ditunjukkan pada keterangan berikut.<sup>58</sup>

*Setuju pang, inggih setuju haja. Karena binian tuh kayapa yo lah jadi mengandalkan lakian.*

*Kada, karna itu pekerjaannya laki-laki. Laki-laki menurut ulun lebih banyak tanggung jawabnya.*

Cara subjek AH mengatasi ketergantungannya dengan laki-laki menurutnya adalah dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan perempuan, seperti mengerjakan pekerjaan dapur dan memasak. Subjek AH juga merasa dirinya dipersiapkan orang tua kelak untuk menjadi istri yang serba bisa terlebih dalam hal dapur. Hal tersebut ditunjukkan pada keterangan berikut.<sup>59</sup>

*Inggih, merasa dipersiapkan kaitu oleh kuitan, supaya bisa kaya bemasak tadi. Itu seberataan. Makanya kaya disuruh serba biasa supaya kada terlalu bergantung kenanya ke lakian hehe.*

Selain itu subjek juga memandang adanya perbedaan antara tugas laki-laki dan perempuan. Untuk laki-laki menurut subjek AH tugas yang diberikan berupa kegiatan yang berat-berat seperti mengangkat barang, sedangkan perempuan tugasnya adalah di dapur. Hal tersebut ditunjukkan pada keterangan berikut.<sup>60</sup>

*Yang berat-berat ada jua pang itu biasanya lakian. Kaya meangkat-angkat barang kaitu nah.*

*Beda tugas, ulun bemasak kalo kaka lakian tuh kaya menggani meanu banih-banuh kaitu nah, kalo di dapurtuh urusan binian.*

---

<sup>58</sup>AH, "Wawancara 1 dengan Subjek AH," 21 September 2023, Barito Kuala.

<sup>59</sup>AH, "Wawancara 3 dengan Subjek AH." 16 Januari 2024, Barito Kuala.

<sup>60</sup>AH, "Wawancara 1 dengan Subjek AH."

Subjek AH tidak ingin ketika diminta menjadi ketua kelas, karena menurutnya beban tanggung jawabnya sangat besar dan merasa tidak pantas bila menjadi pemimpin. Hal tersebut ditunjukkan pada keterangan berikut.<sup>61</sup>

*Kada handak hehee, karena kaya tanggung jawabnya tu nah merasa kada pantas.*

### **c. Subjek NM**

Ketika mengambil keputusan subjek NM sering ragu sehingga membuatnya bergantung pada pendapat orang tua. Adapun cara subjek NM agar membuat dirinya lebih percaya pada diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain adalah dengan berusaha sesuai dengan kemampuannya dan berpikir secara matang sebelum bertindak. Hal tersebut ditunjukkan pada keterangan berikut.<sup>62</sup>

*Emmm kan orang terdekat kada kawa membantui lo jadi berusaha sesuai kawanya ja.. Berpikir, kayanya berpikir pang matang-matang.*

Terdapat fase dimana subjek NM akan merasa terpuruk dan menangis saat mengalami kegagalan, karena harapannya terlalu tinggi. Adapun cara subjek untuk bangkit kembali adalah dengan memotivasi diri sendiri terhadap pencapaian sebelumnya dan tidak membandingkan diri dengan orang lain. Hal tersebut ditunjukkan pada keterangan subjek NM berikut ini.<sup>63</sup>

*Sedih ai. Kalo harapan ulun terlalu tinggi mungkin nangis ai, kalo nerima ja kada pang tapi sedih hee.*

*Ee memotivasi diri sendiri. Kayanya dari pencapaian saat ini pang, kaya misalnya masih kurang banar kaya semangat dari situ. Kalo melihat ke orang lain kada jua kaya meolah kaya iri aja tapi kada kada meolah orang semangat tapi ada jua.*

---

<sup>61</sup>AH, "Wawancara 1 dengan Subjek AH." 21 September 2023, Barito Kuala.

<sup>62</sup>NM, "Wawancara 1 dengan Subjek NM,"

<sup>63</sup>NM, "Wawancara 1 dengan Subjek NM."

Subjek NM biasanya terpikir bahwa dirinya tidak berguna namun terkadang juga muncul pikiran bahwa dirinya mempunyai banyak mimpi sehingga membuatnya merasa berharga kembali, subjek NM melawan pikiran tersebut dengan mengatakan bahwa dirinya bisa melalui hal sulit. Hal tersebut ditunjukkan pada keterangan subjek NM berikut ini.<sup>64</sup>

*Kaya merasa tidak berguna kaya kaitu nah, kaya apa yo. Kayapa yo menjelasakannya, merasa jadi orang, orang paling kada berguna itu mungkin ulun lelah, lelah kayapa yo maksudnya, rahat bepikir sorang kaya tepikir kaya sorang kada tapi berguna bisa jua. Tapi terkadang merasa berharga ai pang jua. Insyallah, soalnya kaya banyak impian kaituh yang perlu dicapai.*

*Itu kayanya ragu pasti ada tapi kaya melawan sorang pasti bisa aja.*

Selain itu, subjek NM suka menghadapi tantangan dan kompetisi, saat disuruh tampil atau mewakili kelas subjek NM merasa bahagia karena menurutnya orang lain percaya pada kemampuannya walaupun subjek NM sendiri tidak suka keramaian. Hal tersebut ditunjukkan pada keterangan sebagai berikut ini.<sup>65</sup>

*Emm bahagia karna pasti orang tu percaya kalau sorang tu kawa.*

*Heeh kada suka keramaian, suka keramaian tapi jangan sampai ada orang yang kenal kaitu nah.*

Cara subjek NM menghadapi permasalahan tersebut adalah dengan lebih mempersiapkan diri dan mendorong dirinya agar menyukai hal yang sebenarnya dirinya hindari. Hal tersebut ditunjukkan pada perkataan subjek NM berikut.<sup>66</sup>

*Em cara menghadapinya memaksakan supaya suka hehe.*

---

<sup>64</sup>NM, "Wawancara 1 dengan Subjek NM." 21 September 2023, Barito Kuala.

<sup>65</sup>NM, "Wawancara 1 dengan Subjek NM."

<sup>66</sup>NM, "Wawancara 1 dengan Subjek NM."

*Belajar. Kalo pembelajaran belajar, lebih diperdalam supaya kawa meumpati kompetisi tadih.*

Subjek NM bergantung kepada kakak laki-lakinya untuk mengangkat barang yang berat, sementara untuk masalah keluarga subjek NM lebih bergantung pada kakak perempuannya. Seperti pada keterangan berikut.<sup>67</sup>

*Situasi kalo ada masalah keluarga kayanya tu ke kaka binian. Meminta bantuan meangkat yang berat-berat itu ke kaka lakian.*

Adapun cara subjek NM agar tidak bergantung pada orang lain adalah dengan berusaha menghadapi masalah sendiri. Hal tersebut ditunjukkan pada keterangan berikut.<sup>68</sup>

*Kada pang karena mungkin dari ulunnya kaya kada perlu kada perlu orang kaitu. Kehandak sorangan kaituh. Kaya pasti kawa ja menghadapi sorangan, tapi ada waktunya jua pang perlu tapi kada belawas jua hehe.*

*Munya kawa sorangan, sorangan haja. Misalnya dasar kada kawa melakukan sorangan dasar perlu bantuan.. Mungkin kaya handak tampil kah, kaya perlu penilaiannya dulu. Kalonya ulun sorangan kan ulun kada tahu kayapa ulunnya.*

Subjek NM tidak takut kehilangan sifat perempuan apabila melakukan pekerjaan yang umumnya dilakukan laki-laki. Menurut subjek NM perempuan itu harus bersifat lemah lembut. Subjek NM menerima saja apabila disuruh menjadi ketua. Hal tersebut ditunjukkan pada keterangan berikut.<sup>69</sup>

*Kada semua orang kaitu, kada semua perempuan ... lembut lawan pemaaf.. Kalo masalah lembut kayanya semua harus pang, tapi ulun kada lembut. Kalo pemaaf tergantung kepribadian orang kalo lembut ehee.*

*Menerima haja bila ditunjuk jadi ketua, bearti orang merasa ulun sanggup.*

---

<sup>67</sup>NM, "Wawancara 1 dengan Subjek NM." 21 September 2023, Barito Kuala.

<sup>68</sup>NM, "Wawancara 1 dengan Subjek NM."

<sup>69</sup>NM, "Wawancara 1 dengan Subjek NM."

## **6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Santriwati Pondok Pesantren Darul Falah Barito Kuala**

Dari wawancara yang dilakukan pada ketiga subjek, peneliti menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian pada subjek penelitian, diantaranya adalah:

Orang tua dari subjek IM dan subjek NM tidak sering memberikan larangan atau batasan dalam melakukan suatu hal yang anaknya inginkan. Menurut subjek IM hal tersebut dikarenakan ibunya percaya dia sudah dapat membedakan sendiri antara hal yang baik dan tidak baik. Sementara subjek AH sering dilarang orang tuanya keluar rumah dan sering ditegur apabila tidak melakukan pekerjaan rumah. Aturan yang dibuat oleh orang tua subjek IM dan subjek NM adalah untuk kebaikan mereka sendiri, seperti subjek IM yang akan ditegur ibunya apabila berbicara kasar. Subjek IM dan subjek NM juga tidak dituntut melakukan pekerjaan rumah, mereka melakukan atas kemauan sendiri.

Sementara itu, subjek AH sering ditegur apabila berdiam diri saja ketika di rumah. Lingkungan rumah subjek AH menganggap bahwa laki-laki perannya lebih berkuasa. Subjek AH juga sering mendapat pertanyaan mengenai masalah pernikahan ketika duduk bersebelahan dengan kakaknya saat kumpul keluarga. Sementara lingkungan sekitar rumah subjek IM dan subjek NM menganggap sama peran laki-laki dan perempuan, serta tidak mengedepankan kedudukan sosial seseorang. Dalam keluarga subjek IM dan NM sendiri tidak terdapat tuntutan terlebih dalam masalah pernikahan muda.

Dukungan dari orang-orang sekitar bagi subjek IM dapat membantu untuk percaya diri, sehingga membuatnya yakin dalam melakukan suatu hal agar tidak

mengecewakan orang lain. Adapun pada subjek AH dukungan sosial terlebih dari teman dapat membantunya untuk mengambil keputusan dan berinisiatif. Subjek AH juga sering ragu melangkah karena takut salah sehingga membuatnya memerlukan dukungan sosial yang lebih dari orang di dekatnya.

Disamping itu, ketiga subjek merupakan santri yang berprestasi, informan dari ketiga subjek mengatakan bahwa mereka bertiga sering mendapat peringkat saat kenaikan kelas. Menurut informan subjek IM pernah mendapat peringkat dua dan tiga di kelas, serta selalu masuk lima besar saat di tingkat *Ulya*. Menurut informan subjek AH mendapat peringkat satu tahun lalu di kelas *Ulya* sementara subjek NM juga tidak pernah keluar dari peringkat lima besar.

Dalam hal harga diri, subjek IM dan subjek AH mengatakan sering merasa tidak sebanding dengan orang lain yang menyebabkan takut menunjukkan kemampuan diri sendiri. Adapun subjek AH lebih memilih untuk diam daripada mengemukakan pendapatnya karena takut salah. Pada wawancara kedua, subjek IM merasa bahwa dirinya tidak memiliki kelebihan. Subjek AH juga mengatakan bahwa dia tidak mengetahui kelebihannya. Sama halnya dengan subjek NM yang juga tidak mengetahui kelebihannya ketika ditanya pada wawancara ketiga.

Selain itu media massa bagi ketiga subjek juga sangat berpengaruh dalam berfikir dan bertindak. Subjek IM sering menonton motivasi mengenai orang-orang yang berkuliah di luar negeri sehingga membuatnya terinspirasi, subjek IM juga suka menonton anime. Sementara subjek AH suka menonton konten tiktok dan ceramah, sedangkan subjek NM suka menonton drama korea, film, dan membaca di situs novel seperti *wattpad*. Hasil dari tontonan media massa tersebut

kemudian mempengaruhi tipe ideal dari subjek IM dan subjek NM. Referensi tipe laki-laki ideal subjek IM yaitu seperti Sasuke, Zoro, dan Jay Enhyphen. Sementara tipe subjek AH adalah seperti ustadz dan subjek NM mengatakan tipenya harus seperti Kinan di novel *Santri Pilihan Bunda* ataupun seperti Song Jong ki.

## 7. Informan Penelitian

Untuk memperkuat hasil penelitian maka peneliti juga mewawancarai informan, yang merupakan orang terdekat subjek penelitian di pesantren, selain orangtua dan saudara subjek.

TABEL 4.4 IDENTITAS INFORMAN PENELITIAN

No	Informan	Usia	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
1	NH (subjek IM)	21 tahun	NH	Perempuan	Teman dekat & pernah sekamar
2	MD (subjek AH)	17 tahun	MD	Perempuan	Sepupu dan teman sekamar
3	MQ (subjek NM)	16 tahun	MQ	Perempuan	Sahabat

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada ketiga orang informan adalah sebagai berikut:

### 1) NH (Informan Subjek IM)

NH merupakan santriwati Pondok Pesantren Darul Falah Barito Kuala yang berada di kelas 2 *Ulya* dan sudah lulus kesetaraan sekolah menengah atas. NH berusia 21 tahun, merupakan teman dekat subjek IM serta pernah sekamar ketika di asrama, NH sudah saling mengenal dengan subjek IM kurang lebih selama 6 tahun dihitung sejak NH baru masuk ke Pondok Pesantren Darul Falah.

Dari informasi yang peneliti dapatkan dari NH, subjek IM sering dijenguk keluarga ketika awal masuk pondok pesantren yaitu seminggu sekali, sedangkan sekarang sudah berkurang yaitu setiap dua minggu sekali. Subjek IM juga jarang

pulang ke rumah, sekedar ketika ada jadwal pulang saja. Selain itu menurutnya subjek IM terbiasa sendiri dalam melakukan sesuatu di pesantren, namun untuk pergi ke toilet subjek IM sering minta ditemani.

Menurut NH, subjek IM selalu masuk peringkat 5 besar saat di tingkat *Ulya* dan terakhir mendapatkan peringkat 3. Subjek IM menurutnya adalah pribadi yang cenderung suka sendirian dan terlihat mudah gugup saat tampil di muka umum. Subjek IM juga merupakan sosok ceria dan sering bercerita mengenai keluarganya terlebih tentang kakaknya, namun tidak untuk masalah yang pribadi.

## 2) MD (Informan Subjek AH)

MD merupakan salah satu santriwati Pondok Pesantren Darul Falah Barito Kuala yang berada di kelas 3 Madrasah Aliyah. MD berusia 17 tahun, merupakan sepupu serta teman sekamar subjek AH di asrama. MD sudah saling mengenal dengan subjek AH kurang lebih selama 5 tahun, terhitung sejak Informan MD berada di kelas 1 Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Falah.

Dari informasi yang peneliti dapatkan dari MD, subjek AH merupakan pribadi yang ceria, baik dan tidak bisa marah kepada orang lain. Subjek AH dijenguk orang tuanya tiap dua minggu sekali dan pulang ke rumah saat ada jadwal untuk pulang kampung atau izin sakit saja.

MD juga mengatakan bahwa subjek AH adalah orang yang pemalu, sering mengalami keraguan dan takut pergi sendirian sehingga harus ditemani seperti ketika meminta izin ke ustadzah atau untuk ke toilet. Menurut MD subjek AH sering menangis apabila ada masalah dan suka bercerita mengenai masalahnya,

kecuali apabila menyangkut masalah orang tua. MD juga mengatakan bahwa subjek AH pada tahun ajaran lalu mendapatkan peringkat satu.

### 3) MQ (Informan Subjek NM)

MQ merupakan salah satu santriwati Pondok Pesantren Darul Falah Barito Kuala yang berada di kelas 2 Madrasah Aliyah. MQ berusia 16 tahun, merupakan teman dekat dari subjek NM dan menurutnya sudah melebihi dari sekedar teman dekat. MQ mengenal subjek NM kurang lebih selama 4 tahun terhitung sejak dia berada di kelas 2 Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Falah.

MQ mengatakan bahwa subjek NM jarang dijenguk orang tua ketika di pesantren. Pada awal masuk pesantren dulu, subjek dijenguk setiap setengah bulan sekali sedangkan sekarang setiap sebulan sekali. Namun subjek NM sering izin pulang ke rumah dengan alasan sakit dan ada acara. Subjek NM juga menghubungi orang tuanya setiap seminggu sekali.

Menurut MQ, subjek NM merupakan pribadi yang dewasa dan terbiasa melakukan sesuatu sendiri, namun menurutnya subjek NM juga pemalas. Subjek NM menurutnya sering terlihat sedih karena ada masalah di osis, masalah pertemanan ataupun karena keluarga. Subjek NM sering bingung, ragu, serta lebih memilih untuk memendam masalahnya sendirian daripada bercerita, namun subjek suka bercerita mengenai kakaknya. Menurut MQ subjek NM sering melanggar peraturan pesantren terlebih mengenai masalah kebersihan. Subjek NM juga selalu masuk peringkat lima besar dan pada tahun pelajaran lalu mendapatkan peringkat satu.

## C. Pembahasan

### 1. Analisis Bentuk-Bentuk Kemandirian Santriwati Pondok Pesantren Darul Falah Barito Kuala

Salah satu tugas perkembangan pada remaja adalah untuk menggapai kemandirian. Pesantren merupakan salah satu tempat yang berpengaruh untuk membentuk kemandirian. Pesantren mendorong santri untuk menjadi lebih mandiri dengan mengatur waktu dan kegiatan sendiri. Santri diharuskan tinggal di asrama, berbaur dengan santri lain dan mengerjakan keperluan sendiri tanpa adanya bantuan dari orang tua untuk bergantung karena hidup berjauhan.

Terdapat pengaruh signifikan program asrama pada kemandirian siswa. Kegiatan santri seperti memasak, mencuci baju, mengatur waktu, dan menyiapkan segala hal sendiri tanpa bantuan dari orang dewasa dapat membentuk kemandirian, dengan adanya pembiasaan dan kesadaran diri dari santri sendiri.<sup>70</sup> Kemandirian menurut Steinberg merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan sendiri tanpa orang lain dalam beberapa hal, seperti mandiri secara emosional, perilaku dan nilai.<sup>71</sup>

Kemandirian emosional adalah perubahan hubungan emosional antara seseorang dengan orang lain atau orang dewasa yang banyak melakukan interaksi dengan individu tersebut, contohnya seperti anggota keluarga terkhusus pada

---

<sup>70</sup>Latifatu Zahroh, "Pengaruh Program Asrama Terhadap Kemandirian Siswa Kelas VI di MIN 1 Banyumas Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas" (IAIN Purwokerto, 2021), 69.

<sup>71</sup>Laurence Steiberg, *Adolescence*, Eleventh Edition. (New York: McGraw-Hill Education, 2017), 236.

orang tua. Kemandirian emosional mencakup *de-idealizes, parrent as people, non dependency dan individuation*.<sup>72</sup>

*De-idealizes*, merupakan sikap dan kemampuan seseorang untuk tidak memandang orang tua sebagai sosok ideal dan sempurna, dimana tidak menganggap bahwa orang tua adalah sebagai sosok yang selalu paling benar dan mengetahui segala hal tentang kehidupan serta perasaan mereka.<sup>73</sup>

Subjek IM memiliki gambaran kemandirian yang masih sangat menggantungkan perasaannya pada ibu dan kakaknya, subjek IM kesulitan mengambil keputusan tanpa adanya peranan ibu dan kakaknya. Adapun subjek AH juga merasakan hal yang sama, dimana merasa kesulitan apabila tanpa bantuan orang tua terlebih saat mengambil keputusan dan merasa sedih apabila orang tua tidak dapat berhadir dekat dengannya. Begitupun dengan subjek NM yang juga merasa bahwa keputusan yang diambil harus berdasarkan atas izin dari orang tua sehingga membuatnya tidak nyaman saat mengambil keputusan sendiri. Subjek NM juga merasa masih sangat bergantung pada orang tua dalam hal ekonomi yang membuatnya tidak bisa bebas menentukan pilihan sendiri.

Hal tersebut menunjukkan ketiga subjek terlihat masih memandang orang tua sebagai sosok ideal, dimana merasa selalu membenarkan orang tua dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Smollar dan Yonis didapatkan hasil bahwa *de-idealized* tidak mudah diterapkan individu, karena

---

<sup>72</sup>Ni Kadek Wulandari dan I Made Rustika, "Peran Kemandirian dan Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa Asrama Tahun Pertama SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar," *Jurnal Psikologi Udayana* 3, no. 2 (2016): 234.

<sup>73</sup>Aulia Nurul Husna dan Esti Wungu, "Kemandirian Emosional pada Remaja Awal: Studi di SMPN 1 Margaasih Kabupaten Bandung," *JPSP: Jurnal Psikologi Sains dan Profesi* 2, no. 3 (Desember 2018): 226.

adanya bayangan masa kecil yang menganggap kehebatan orang tua sehingga tidak mudah untuk dikritik.<sup>74</sup>

Kedua yaitu *parent as people*, yaitu pandangan terhadap orang tua sebagai individu biasa pada umumnya, dimana dapat berinteraksi dengan tidak hanya sebagai anak dengan orang tua tetapi juga sebagai individu biasa yang sejajar dalam kehidupan sosial, sehingga dapat berdiskusi secara bebas dan leluasa.<sup>75</sup>

Subjek IM sering berkomunikasi dengan ibunya namun merasa tidak bebas bercerita mengenai hal pribadi karena merasa respon yang ibunya berikan biasa saja ketika subjek bercerita. Sedangkan subjek AH merasa nyaman bercerita dan berdiskusi dengan ibunya, adapun apabila dengan ayahnya subjek merasa takut sehingga tidak terbiasa berdiskusi secara bebas dan leluasa. Sementara subjek NM lebih nyaman bercerita dengan kakak perempuannya dibandingkan dengan orang tua karena perbedaan usia yang dekat, sehingga membuatnya lebih terbuka dengan kakaknya untuk bercerita dan berdiskusi.

Hal tersebut menunjukkan beberapa subjek masih memandang orang tua berbeda dengan tingkatan diri mereka dalam kehidupan sosial, sehingga membuat tidak bisa leluasa dalam berdiskusi. Selain itu juga tidak dapat melihat orang tua memiliki peranan berbeda di setiap keadaan dan membuat subjek menjadi lebih leluasa bercerita dengan orang lain.

Ketiga ada *non dependency*, yaitu kemampuan untuk bergantung pada diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain terlebih pada orang tua, serta

---

<sup>74</sup>Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)* (Jakarta: Kencana, 2018), 98-99.

<sup>75</sup>Aulia Nurul Husna dan Esti Wungu, "Kemandirian Emosional pada Remaja Awal: Studi di SMPN 1 Margaasih Kabupaten Bandung," 227.

memiliki kemampuan dalam menunda keinginan untuk meluapkan perasaan kepada orang lain dan dapat menunda meminta dukungan pada orang tua atau dewasa lain dalam mengatasi suatu masalah.<sup>76</sup>

Subjek IM lebih suka bergantung pada kakak perempuan ketika melakukan sesuatu yang dianggapnya sulit, sebelumnya subjek IM selalu meluapkan perasaan pada adiknya saat masih tinggal berdekatan di asrama pesantren, adapun sekarang subjek IM lebih berusaha mengatasi masalah sendiri. Sementara subjek AH merasa sangat bergantung terlebih pada orang tua, ketika orang tua tidak dapat hadir seperti ketika dia di asrama maka subjek akan bergantung pada teman untuk mengatasi masalah. Adapun subjek NM, lebih memilih bergantung pada diri sendiri dan meminta bantuan jika memang memerlukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek IM dan subjek NM dapat menunda bantuan orang dewasa ketika mengalami suatu masalah dengan memilih bergantung pada dirinya sendiri lebih dahulu daripada pada orang tua.

Terakhir ada *individuation*, yaitu keadaan dimana seseorang memiliki perilaku yang lebih bertanggung jawab, seperti dalam ketika dalam mengambil keputusan serta dapat melihat adanya perbedaan antara pandangan diri sendiri dengan pandangan dari orang tua.<sup>77</sup>

Subjek IM sering terdapat perbedaan pendapat dengan ibu atau kakaknya, namun subjek akan mendiskusikan terlebih dahulu dan tidak memaksakan kehendaknya. Adapun pendapat selain dari orang tua dan kakak perempuannya,

---

<sup>76</sup>Mustafa Kamal dan Siti Rochmiyati, "Indikator Kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila pada Akhir Fase C Rentang Usia 12-15 Tahun," *Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 9, no. 3 (November 2022): 153.

<sup>77</sup>Ibid, 153.

subjek IM merasa tidak terlalu terpengaruh karena menurutnya yang menjalani keputusan nantinya adalah dirinya sendiri. Pada subjek NM apabila terdapat keinginan yang berbeda dengan orang tua maka akan mencoba untuk meyakinkan pilihannya tersebut pada orang tua dan mempertimbangkan pendapat orang lain sebagai masukan. Hal tersebut berbeda dengan subjek AH yang lebih mengikuti keinginan orang tua.

Subjek NM memiliki privasi yang tidak diketahui orang dewasa dalam keluarganya, subjek NM suka bercerita dengan kakak perempuannya namun akan menjaga ruang pribadinya dengan tidak bercerita masalah yang menurutnya privasi. Subjek IM juga menjaga privasi dengan orang dewasa di keluarganya, subjek tidak terbiasa melakukan curahan hati dengan ibunya walaupun sering berkomunikasi. Sementara subjek AH juga demikian, dia tidak terlalu menceritakan hal yang privasi dengan ibunya.

Hal tersebut memperlihatkan beberapa subjek menunjukkan kekuasaan atas diri sendiri, dapat menunjukkan tanggung jawab secara verbal kepada orang tua seperti berani menunjukkan perbedaan pendapat dengan orang tua.

Bentuk kemandirian yang kedua adalah kemandirian tingkah laku, yaitu kemampuan dalam mengambil keputusan tanpa bergantung pada orang lain serta dapat melakukan tindak lanjut terhadap keputusan yang diambil dengan penuh tanggung jawab. Kemandirian ini terlihat dari kepercayaan diri dalam mengambil

keputusan sendiri dan mengetahui waktu yang seharusnya untuk meminta masukan dari orang lain.<sup>78</sup>

Subjek IM tidak terlalu terpengaruh pada pendapat teman dalam mengambil keputusan yang besar dan biasanya mengikuti pendapat teman saat membeli barang agar tidak salah membeli. Sementara subjek NM bergantung dan meminta pengaruh orang lain ketika memang memerlukan bantuan, seperti saat mengalami masalah yang besar atau untuk berlatih tampil saat ada lomba. Berbeda dengan subjek AH yang mendahulukan pendapat orang lain terhadap pilihan yang akan dia pilih, karena merasa bahwa pilihannya sendiri salah.

Hal tersebut menunjukkan kemandirian tingkah laku subjek IM dan subjek NM cukup untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung dan mengetahui kapan seharusnya meminta saran pada orang lain. Menurut Steinberg, seseorang yang memiliki kemandirian tingkah laku tidak sama sekali bebas dari pengaruh orang lain, namun dapat dilihat dari perilaku dalam menerima kritik dan saran dari orang lain selama itu benar, dapat mempertimbangkan solusi lain dari tingkah laku yang berdasarkan dari pertimbangan yang berasal dari saran orang lain.<sup>79</sup>

Bentuk kemandirian yang ketiga adalah kemandirian nilai, yaitu kemampuan untuk menolak tekanan dan tuntutan dari orang lain terhadap keyakinan tentang benar salah, hak dan kewajiban, serta hal penting dan kurang

---

<sup>78</sup>Sintya Risfi dan Hasneli, "Kemandirian Pada Usia Lanjut," *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb* 10, no. 2 (2019): 155-156.

<sup>79</sup>Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*, 98-99.

penting berdasarkan prinsip yang bisa dipertanggung jawabkan. Kemandirian nilai terbagi menjadi *abstrak belief*, *principeld belief*, dan *independent belief*.<sup>80</sup>

*Abstrak belief* adalah cara individu dalam mempertimbangkan nilai-nilai yang akan terjadi dari keputusan yang sudah diambil terutama yang berhubungan dengan moral. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan dalam membedakan yang benar dan salah, serta keyakinan dalam beragama.<sup>81</sup>

Dalam pesantren terdapat aturan yang harus ditaati oleh individu di dalamnya, perilaku melanggar aturan merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan atau norma yang berlaku pada suatu kelompok. Pelanggaran pada remaja terjadi karena fase remaja merupakan tahap dalam mencari identitas, sehingga membuat bingung dalam memilih dan menentukan model perilaku.<sup>82</sup>

Ketiga subjek sendiri pernah melanggar aturan dalam pesantren dan mendapatkan sanksi, subjek IM pernah melanggar aturan dalam hal berbicara kasar, subjek AH terlambat sholat berjama'ah, dan subjek NM pernah melanggar peraturan kecil seperti masalah kebersihan, dan masalah yang besar seperti mengunggah foto dengan teman lawan jenis di media sosial sehingga membuatnya mendapat sanksi dan teguran oleh pihak pesantren. Hal tersebut membuat subjek NM jera dan tidak mau mengulangnya lagi.

Saat dihadapkan pada situasi dimana subjek melihat orang lain melakukan kesalahan, subjek IM dan AH akan melihat orang yang akan ditegur terlebih

---

<sup>80</sup>Sintya Risfi dan Hasneli, "Kemandirian Pada Usia Lanjut," 156.

<sup>81</sup>Munggrani Ramadhan dan Ipah Saripah, "Profil Kemandirian Siswa SMA Berdasarkan Urutan Kelahiran dan Implikasi Terhadap Bimbingan dan Konseling," *Indonesian Journal of Educational Counseling* 1, no. 2 (2017): 150.

<sup>82</sup>Wahyu Widianoro dan Romadhon, "Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri di Pondok Pesantren," *Jurnal Psikologi* 11, no. 1 (2015): 31-32.

dahulu. Apabila subjek takut pada orang tersebut maka akan mereka biarkan saja. Sementara yang subjek NM lakukan terlebih dahulu adalah mengintrospeksi diri sendiri, apakah melakukan hal yang sama atau tidak sebelum menegur orang lain. Hal tersebut menunjukkan subjek mempertimbangkan kemungkinan dalam bidang nilai dalam mengambil keputusan yang bernilai moral.

Kedua adalah *principled belief*, yaitu nilai-nilai yang mengarah pada sesuatu yang bersifat prinsip, kemampuan untuk dapat berfikir dan bertindak sesuai dengan tujuan hidup serta prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>83</sup>

Subjek IM dalam menentukan tindakan biasa melakukan sesuatu atas dasar keinginannya sendiri namun juga memerlukan masukan dan pendapat dari orang lain dalam bertindak. Adapun subjek NM juga melakukan sesuatu atas kehendak sendiri, namun tidak melupakan pendapat orang lain sehingga membuatnya terpengaruh dalam membuat pertimbangan lebih lanjut. Berbeda dengan subjek AH yang sering ragu dengan pilihan sendiri sehingga membuatnya lebih memilih bergantung pada orang lain, seperti pada teman ketika di asrama.

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa beberapa subjek dapat berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsipnya sendiri yang dapat dipertanggungjawabkan dengan melakukan suatu hal atas dasar keinginan diri sendiri.

---

<sup>83</sup>Khusnul Khotimah, Shinta Doriza, dan Guspri Devi Artanti, "Perbedaan Kemandirian Remaja Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu," *Familiedu: Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* 1, no. 2 (2015): 108.

Terakhir ada *independent belief*, yaitu keyakinan terhadap nilai-nilai diri sendiri dan bukan berdasarkan orang tua ataupun orang dewasa lain.<sup>84</sup> Ketiga subjek masih sangat bergantung pada orang yang lebih dewasa, terlebih pada pendapat orang tua atau saudara dalam mengambil pilihan keputusan yang besar dalam hidup. Namun subjek IM juga yakin pada pilihan sendiri apabila dikerjakannya dengan sungguh-sungguh. Adapun subjek AH merasa tidak bisa percaya diri pada diri sendiri sehingga lebih mempercayakan pilihannya pada orang yang lebih dewasa seperti orang tua dan teman. Sementara subjek NM mempunyai keraguan pada dirinya sendiri, namun berusaha untuk meyakinkan diri dan melawan sendiri perasaan ragunya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa beberapa subjek belum mampu untuk berpikir berdasarkan nilai yang diyakini diri sendiri sehingga membuat bergantung pada orang lain terlebih pada orang tua.

---

<sup>84</sup>Munggrani Ramadhan dan Ipah Saripah, "Profil Kemandirian Siswa SMA Berdasarkan Urutan Kelahiran dan Implikasi Terhadap Bimbingan dan Konseling," 155.

TABEL 4.5 GAMBARAN KEMANDIRIAN SANTRIWATI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH BARITO KUALA

No	Bentuk	Aspek	Subjek IM	Subjek AH	Subjek NM
1.	Kemandirian Emosional	<i>De-idealizes</i>	Memiliki pandangan bahwa orang tua adalah sebagai sosok ideal dan selalu benar.	Masih memandang bahwa orang tua sebagai sosok ideal dan selalu benar terhadap keputusan pada dirinya.	Memandang orang tua sebagai sosok ideal dalam mengambil keputusan.
		<i>Parents as people</i>	Berinteraksi dengan orang tua sebagai anak dan orang tua pada umumnya.	Dapat berinteraksi dengan ibu tidak hanya sebagai anak dengan orang tua tetapi juga individu biasa, namun tidak apabila dengan ayah.	Memandang orang tua berbeda tingkatan dalam kehidupan sosial sehingga menyebabkan tidak bisanya leluasa bercerita.
		<i>Non dependency</i>	Berusaha mengatasi masalah sendiri.	Merasa sangat tergantung dengan orang tua dan orang lain seperti teman dalam mengatasi masalah.	Lebih memilih bergantung pada diri sendiri terlebih dahulu dan meminta bantuan apa bila memang memerlukan.
		<i>Individuation</i>	Dapat menunjukkan perbedaan pendapat dengan ibu ataupun kakaknya secara langsung.	Lebih mengikuti keinginan orang tua.	Subjek dapat menunjukkan kekuasaan atas diri sendiri pada orang tua.
2.	Kemandirian Tingkah laku		Membuat keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan mengetahui kapan seharusnya meminta saran pada orang lain.	Lebih mendahulukan pendapat orang lain terhadap pilihan dan sikap yang akan diambil pada suatu pilihan karena menganggap pilihannya salah.	Menentukan sikap dan perilaku dengan bergantung pada orang lain saat memang memerlukan saja.

LANJUTAN TABEL 4.5

No	Bentuk	Aspek	Subjek IM	Subjek AH	Subjek NM
3.	Kemandirian nilai	<i>Abstark belief</i>	Dapat mempertimbangkan kemungkinan dalam mengambil keputusan yang bernilai moral.	Mempertimbangkan kemungkinan dalam bidang nilai dalam keputusan yang bernilai moral.	Mempertimbangkan kemungkinan dalam bidang nilai dalam mengambil keputusan yang bernilai moral.
		<i>Principeld belief</i>	Dapat berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsipnya sendiri.	Sering ragu terhadap pilihan diri sendiri sehingga lebih memilih bergantung pada orang lain.	Dapat berpikir dan bertindak sesuai dengan prinsipnya sendiri yang dapat dipertanggungjawabkan.
		<i>Independent belienf</i>	belum mampu berpikir berdasarkan nilai yang diyakini diri sendiri sehingga bergantung pada orang tua.	Belum mampu berpikir berdasarkan nilai yang diyakini sehingga membuat bergantung pada orang lain.	Berusaha meyakinkan diri sendiri dan melawan perasaan ragu.
<b>Keterangan</b>			Dapat membuat keputusan dan mengatasi masalahnya sendiri namun dalam beberapa hal subjek juga masih tergantung pada ibu dan kakak perempuannya.	Masih sangat bergantung pada peran orang tua dan orang lain dan teman dalam beberapa keputusannya dan lebih mendahulukan orang lain dibanding keinginan diri sendiri.	Masih bergantung pada peran besar orang tua dalam keputusannya namun pada hal lain subjek dapat mendahulukan diri sendiri dan tahu kapan memerlukan bantuan orang lain.

## 2. Analisis Gambaran Penyesuaian Diri Santriwati Pondok Pesantren Darul Falah Barito Kuala

Salah satu tugas dari perkembangan pada remaja adalah untuk menggapai penyesuaian diri terhadap lingkungan. Kemandirian dan penyesuaian diri pada santriwati merupakan sebuah sikap yang didapatkan secara bertahap seiring berjalannya waktu melalui interaksi terhadap lingkungan. Pondok pesantren dapat membantu santri dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan.<sup>85</sup> Menurut Desmita, penyesuaian diri yang baik dilihat melalui empat aspek kepribadian, yaitu kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab.<sup>86</sup>

Santriwati yang memiliki penyesuaian diri dalam kematangan emosional maka dapat membantu dalam mengatur kehidupan emosionalnya, dengan kematangan emosional santriwati dapat yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam memecahkan masalah dan tidak mudah berputus asa.<sup>87</sup>

Adapun pada subjek AH yang lebih mengutamakan pendapat orang lain sehingga subjek AH memerlukan dukungan sosial yang lebih dari orang lain pada orang tua atau teman. Tindakan dan keputusannya subjek AH baru akan diambil apabila sudah meminta pengarahan dari orang lain. Untuk melawan rasa takutnya dalam bertindak subjek AH akan bertanya pada orang lain, sehingga membuat subjek AH sulit untuk tidak bergantung pada pengarahan dari orang lain.

---

<sup>85</sup>Eska Prawisudawati Ulpa, Nur Zahara, dan Sarah Afifah, "Hubungan Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Santri Pondok Pesantren Diniyah Putri Lampung," *Anfusina: Journal of Psychology* 3, no. 1 (2020): 112.

<sup>86</sup>Sutafti dan Harun Al Rasyid, "Pengaruh Perilaku Over Protective Orang Tua Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Anak," *Jurnal Obsesi* 6, no. 5 (2020): 4136.

<sup>87</sup>Anna Maria Anjaryani dan Triana Noor Edwina, "Penyesuaian Diri pada Lingkungan Sekolah Sebagai Prediktor Motivasi Belajar pada Siswa Asli Papua," *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Psikologi UMBY*, 2020, 216.

Sementara subjek IM terbiasa untuk meminta pendapat dari orang yang lebih dewasa seperti pada orang tua, kakak perempuan ataupun pada ustazah di pesantren, namun subjek IM berusaha agar mengurangi pengharapan pada arahan orang lain dengan mencoba semampunya ketika menghadapi tantangan dan cara keluar sendiri. Adapun subjek NM belajar untuk berusaha sendiri dan memikirkan matang-matang cara yang akan diambil dalam bertindak serta memikirkan akibat dari keputusan yang diambil nantinya.

Apabila kurang adanya pengalaman pada perempuan dapat membuat ketergantungan sehingga membuat mengandalkan laki-laki atau orang lain untuk menjadi pelindung baik secara ekonomi maupun psikologis.<sup>88</sup> Cara dari subjek IM dan subjek NM dalam mengurangi ketergantungannya dengan orang lain terlebih pada laki-laki seperti pada kakaknya adalah dengan berusaha dan mencoba semampunya sendiri agar tidak ketergantungan. Sementara cara menurut subjek AH adalah dengan melakukan hal yang biasanya dilakukan perempuan seperti memasak dan bersih-bersih rumah, sehingga dapat membantu untuk tidak terlalu mengandalkan laki-laki.

Aspek kedua yaitu kematangan intelektual, yang ditunjukkan melalui sikap terhadap guru, teman sebaya, dan pelajaran. Kematangan intelektual dapat membantu dalam menunjukkan minat terhadap berbagai hal.<sup>89</sup>

Subjek IM tidak suka dan memilih menghindar untuk tampil di depan umum, adanya dukungan orang lain dan berusaha meyakini diri sendiri dapat

---

<sup>88</sup>Nina Nuriyah Ma'arif, "Relasi Gender Feminim dan Cinderella Complex dengan Motivasi Mempertahankan Keutuhan Keluarga: Studi Kasus Korban KDRT Di PPT Jawa Timur," *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2018): 70.

<sup>89</sup>Anna Maria Anjaryani dan Triana Noor Edwina, "Penyesuaian Diri pada Lingkungan Sekolah Sebagai Prediktor Motivasi Belajar Pada Siswa Asli Papua," 216.

membantunya mengatasi permasalahan tersebut. Adapun cara subjek IM agar tidak berhenti ketika sudah mendapat keberhasilan adalah dengan mencoba kembali dan melawan rasa takut, walaupun pada awalnya saat gagal dia takut untuk mencoba kembali. Sementara cara subjek AH agar kembali semangat ketika mengalami kegagalan adalah dengan meminta dukungan teman dan memotivasi diri sendiri. Adapun cara subjek NM agar tidak menyerah ketika mengalami kegagalan adalah dengan tidak hanya puas pada satu pencapaian, memotivasi diri sendiri terhadap pencapaian terdahulu, dan tidak membandingkan diri sendiri dengan orang lain.

Adanya perasaan harga diri yang rendah juga dapat mempengaruhi penyesuaian diri terhadap lingkungan belajar, kurangnya harga diri dapat menyebabkan kecemasan, perasaan lemah, adanya perasaan tidak mampu sehingga muncul perasaan tidak berguna, menarik diri dari lingkungan produktif, serta takut pada penilaian orang lain jika melakukan suatu kesalahan.<sup>90</sup>

Cara subjek IM mengatasi perasaan rendahnya harga diri adalah dengan meminta dukungan sosial dari orang lain serta membangun kepercayaan pada diri sendiri. Adapun subjek NM melawan pikiran rendahnya harga diri adalah dengan mengatakan bahwa dirinya bisa melalui hal sulit tersebut. Sementara cara subjek AH agar menjadi pribadi yang lebih berani dan percaya diri adalah dengan mengamati orang lain dan meminta dukungan semangat dari teman.

---

<sup>90</sup>Nadia Aulia, "Cinderella Complex dan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup pada Wanita Dewasa Awal Penggemar Drama Korea," *Psikoborneo* 7, no. 1 (2019): 16-17.

Aspek ketiga yaitu tanggung jawab, yaitu dilihat dari sikap produktif seseorang dalam mengembangkan diri, bertanggung jawab dan dapat bersikap mandiri.<sup>91</sup>

Pada subjek IM tidak suka dan memilih menghindari tampil di depan umum, namun dia mengatasi hal tersebut dengan meyakinkan diri sendiri agar tidak mengecewakan orang lain. Sementara pada subjek NM menyukai tantangan dan merasa bahagia jika disuruh tampil di depan umum, subjek merasa bangga orang-orang mempercayai dirinya. Walaupun sebenarnya subjek NM tidak suka keramaian, subjek berusaha menghadapinya dengan mempersiapkan diri dengan lebih matang dan memaksakan dirinya agar menyukai hal yang dihindari. Sementara subjek AH memerlukan dukungan orang lain agar dapat semangat saat menghadapi suatu tantangan serta belajar dari mengamati cara kerja orang lain.

Aspek keempat yaitu kematangan sosial yang akan membantu dalam penyesuaian diri di lingkungan, yang dilihat dari kemampuan dalam berpartisipasi sosial, dapat bekerja sama, dapat memimpin, toleransi, dan akrab dalam bergaul.<sup>92</sup>

Dari wawancara yang sudah dilakukan, menurut subjek IM dan subjek NM perempuan juga bisa sama dengan laki-laki dan tidak harus selalu menunjukkan karakteristik yang penuh kasih sayang. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek IM dan subjek NM tidak takut kehilangan karakteristiknya sebagai perempuan, keduanya juga tidak takut dan ragu apabila ditunjuk menjadi ketua baik di kelas ataupun di suatu perkumpulan. Selain itu subjek NM juga aktif mengikuti kegiatan osis yang membantunya dalam penyesuaian diri dalam sosial.

---

<sup>91</sup>Anna Maria Anjaryani dan Triana Noor Edwina, "Penyesuaian Diri pada Lingkungan Sekolah Sebagai Prediktor Motivasi Belajar pada Siswa Asli Papua," 9-10.

<sup>92</sup>Anna Maria Anjaryani dan Triana Noor Edwina, 12-14.

Adapun subjek AH merasa bahwa laki-laki dan perempuan tidak sama sehingga membuatnya takut kehilangan karakteristik perempuan apabila mengerjakan pekerjaan laki-laki dan takut apabila menjadi pemimpin seperti ketika ditunjuk menjadi ketua kelas.

TABEL 4.6 GAMBARAN PENYSUAIAN DIRI SANTRIWATI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH BARITO KUALA

No	Penyesuaian diri	Gambaran Subjek	Subjek IM	Subjek AH	Subjek NM
1.	Kematangan emosional	Deskripsi	Subjek mengharapkan pengarahan dari orang tua untuk mengambil keputusan; Bergantung pada kakak laki-laki dalam melakukan hal kecil yang malas subjek lakukan dan pada masalah ekonomis.	Sangat memerlukan pengarahan dari orang lain dan mendahulukan pendapat orang lain dibanding diri sendiri; Perempuan dalam menghadapi masalah itu harus bergantung pada laki-laki	Bergantung dan mengharapkan pengarahan dari pada pendapat; Bergantung pada kakak laki-laki terutama untuk mengangkat barang yang berat.
		Solusi dari subjek	Berusaha mengurangi pengharapan pada orang lain dengan mencoba menghadapi semampunya dan memikirkan jalan keluar sendiri; Berusaha mencoba melakukan semampunya dan bergerak sendiri agar tidak ketergantungan.	Bertanya pada orang lain untuk menghadapi keraguan dan rasa takutnya; Melakukan hal yang biasa dilakukan perempuan seperti memasak dan bersih-bersih.	Berusaha mencoba berusaha sesuai dengan kemampuan serta memikirkan matang-matang atas tindakan yang diambil; Berusaha dan mencoba melakukan semampunya sendiri agar tidak ketergantungan.
2.	Kematangan Intelektual	Deskripsi	Subjek tidak berhenti meraih kesempatan apabila sudah berhasil.	Cenderung takut mengutarakan pendapat dan takut salah.	Memotivasi diri sendiri dengan pencapaian terdahulu dan tidak membandingkan diri dengan orang lain.
			Subjek tidak berhenti meraih kesempatan apabila sudah berhasil; Sering membandingkan diri dengan orang lain dan merasa tidak sebanding dengan orang lain.	Cenderung takut mengutarakan pendapat dan takut salah; Terkadang merasa dirinya tidak berguna.	Memotivasi diri sendiri dengan pencapaian terdahulu dan tidak membandingkan diri dengan orang lain; Terkadang terpikir bahwa dirinya tidak berguna.

LANJUTAN TABEL 4.6

No	Penyesuaian diri	Gambaran Subjek	Subjek IM	Subjek AH	Subjek NM
2.	Kematangan Intelektual	Solusi dari subjek	Mencoba kembali dan melawan rasa takut apabila gagal melakukan sesuatu; Meminta dukungan orang lain dan meyakinkan diri sendiri.	Meminta dukungan teman dan nekat; meminta dukungan teman dan memberi dukungan pada diri sendiri.	Melawan pikiran tersebut dengan mengatakan bahwa dirinya bisa melalui hal sulit; Melawan pikiran tersebut dengan mengatakan bahwa dirinya bisa melalui hal sulit.
3.	Tanggung Jawab	Deskripsi	Subjek tidak suka tampil di depan umum dan memilih menghindar.	Cenderung takut dan menghindari tampil di depan umum.	Tidak suka keramaian namun suka menghadapi tantangan.
		Solusi dari subjek	Meyakinkan diri sendiri agar tidak membuat kecewa orang lain.	Memerlukan dukungan orang lain dan mengamati orang lain.	Lebih mempersiapkan diri dan mendorong dirinya agar menyukai hal yang sebenarnya dirinya hindari.
4.	Kematangan sosial	Deskripsi	Merasa bahwa laki-laki dan perempuan sama sehingga berani menjadi pemimpin.	Merasa bahwa tugas laki-laki dan perempuan berbeda (laki-laki melakukan pekerjaan yang berat) sehingga takut kehilangan sifat perempuan yang lembut.	Merasa laki-laki dan perempuan setara sehingga berani menjadi pemimpin.
		Solusi dari subjek	Tidak takut kehilangan karakteristiknya sebagai perempuan, dan mau apabila disuruh menjadi pemimpin.	Melakukan hal yang menunjukkan karakteristik perempuan yang lemah lembut dan penyayang.	Tidak takut kehilangan karakteristik sebagai perempuan dan tidak ragu saat ditunjuk menjadi ketua kelas.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Santriwati Pondok Pesantren Darul Falah Bartito Kuala

Faktor yang mempengaruhi kemandirian dalam diri subjek terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri subjek, yaitu:

#### 1) Pola asuh orang tua

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dapat memberi kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan kemampuan, pola asuh yang ditanamkan orang tua dapat membentuk kepribadian anak dan akan mempengaruhi kemandirian. Pola asuh orang tua adalah berupa interaksi antara orang tua dan anak dalam merawat, mendidik, membimbing sikap, perilaku, nilai, minat, dan harapan anak.<sup>93</sup>

Orang tua yang sering mengeluarkan kata “jangan” tanpa menjelaskan alasan yang rasional pada anak dan sering membandingkan anak dengan orang lain dapat menghambat kemandirian anak. Sementara orang tua yang membiasakan interaksi keluarga dengan suasana yang aman maka dapat mendorong perkembangan kemandirian.<sup>94</sup>

Sebagaimana orang tua subjek IM dan subjek NM yang tidak sering memberikan larangan tanpa alasan yang rasional, berbeda dengan subjek AH yang sering dilarang, seperti tidak terlalu diperbolehkan keluar rumah oleh orang tua dan sering ditegur bila tidak terlihat tidak melakukan pekerjaan rumah.

---

<sup>93</sup>Suarlin dkk., “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPS,” *JPPI* 7, no. 4 (2021): 638.

<sup>94</sup>Karina Esti Pratiwi, Haniarti, dan Usman, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak di SD Negeri 38 Kota Parepare,” *Jurnal Manusia dan Kesehatan* 1, no. 1 (2020): 32.

## 2) Sistem Kehidupan Masyarakat

Sistem kehidupan di masyarakat yang lebih mengutamakan struktur sosial, kurang menghargai potensi dalam kegiatan yang produktif dapat membuat perasaan kurang aman sehingga dapat menghambat kemandirian. Apabila lingkungan sosial masyarakat baik, maka akan berdampak pada kemandirian terlebih pada aspek nilai dan kebiasaan dalam melakukan tugas di kehidupan.<sup>95</sup>

Lingkungan subjek IM dan subjek NM menganggap sama peran antara laki-laki dan perempuan, serta tidak mengutamakan kedudukan sosial seseorang. Berbeda dengan lingkungan subjek AH yang membedakan peran laki-laki dan perempuan dalam melakukan pekerjaan. Hal tersebut membuat subjek IM dan subjek NM lebih merasa aman dalam melakukan kegiatan sehingga membuat lebih dapat mengembangkan kemandirian.

## 3) Sistem pendidikan di sekolah

Santri di pondok pesantren merupakan peserta didik yang lepas dari pengawasan orang tua sehingga membuat belajar untuk mandiri. Pesantren menerapkan kemandirian pada santri untuk menjadi bekal kehidupan, baik itu dalam pondok pesantren dan ketika menjadi alumni. Penanaman prinsip kemandirian pada pondok pesantren terdapat pada proses pembelajaran, memberikan bekal keterampilan hidup sehingga dapat menerapkannya dalam

---

<sup>95</sup>Sukaesih, "Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya terhadap Kemandirian Remaja di Sekolah Menengah Atas," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 4 (2023): 1105.

kehidupan, memberikan bekal pengetahuan kepemimpinan serta mempertahankan cara hidup ikhtiar dan tidak mengutamakan cara hidup instan.<sup>96</sup>

Pondok Pesantren Darul Falah Barito Kuala sendiri merupakan pondok pesantren salafiyah yang mewajibkan peserta didiknya untuk tinggal di asrama dan terdapat jadwal untuk pulang kampung setiap satu bulan sekali, sehingga membuat santri tidak bisa asal pulang tanpa alasan yang jelas. Selain itu berdasarkan penuturan salah satu ustadzah juga terdapat sistem hukuman apabila santriwati tidak ikut piket memasak bersama. Hal tersebut dapat membantu meningkatkan kedisiplinan dan menumbuhkan kemandirian pada santriwati.

#### 4) Dukungan Sosial

Dukungan sosial baik dari teman atau orang yang lebih dewasa dapat membantu penyesuaian seseorang terhadap lingkungan. Dukungan sosial dari orang tua akan menentukan sikap dan memberi kesempatan agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki seperti dalam mengambil keputusan, berinisiatif, serta bertanggung jawab yang dapat menjadi komponen dalam meningkatkan kemandirian.<sup>97</sup> Seperti pada subjek AH yang memerlukan dukungan sosial dari orang tua dan teman dalam membantunya mengambil keputusan dan berinisiatif.

#### 5) Media Massa

Media massa dapat menjadi acuan seseorang dalam berfikir dan bertindak, tontonan dan tayangan di media massa dapat mempengaruhi tingkah laku

---

<sup>96</sup>Rudi Ahmad Suryadi, "Menuju Pendidikan Kemandirian: Gagasan Penting Dari Pesantren," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* 6, no. 2 (2016): 554.

<sup>97</sup>Gertrudis Tutpai dan Triana Noor Edwina Dewayani Suharto, "Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Dukungan Sosial Orangtua dengan Kemandirian Belajar pada Mahasiswa," *JKSI* 2, no. 2 (2017): 2.

seseorang dan mempengaruhi kemandirian karena tontonan yang ditampilkan pada media massa tersebut.<sup>98</sup>

Hal tersebut terlihat pada subjek IM yang sering menonton motivasi dan anime dari media massa, subjek AH yang suka menonton konten agama di tiktok, dan subjek NM yang sering menonton drama korea, film, dan membaca novel di *wattpad*. Hal tersebut kemudian mempengaruhi sikap subjek seperti pada tontotan dan bacaan mereka, selain itu referensi tipe ideal laki-laki subjek juga dapat terpengaruh. Tipe ideal subjek IM yang ingin seperti Sasuke, Zoro, dan Jay Enhyphen. Subjek AH yang seperti deskripsi di ceramah, sementara subjek NM mengatakan tipenya harus seperti Kinan di novel *Santri Pilihan Bunda* atau seperti Song Jongki.

Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang berasal dari pengaruh dari dalam, meliputi:

- 1) Kecerdasan

Kecerdasan dapat mempengaruhi proses dalam menentukan sikap, pengambilan keputusan, menyelesaikan masalah, dan adaptasi diri. Orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi dapat lebih cepat tanggap saat memikirkan sesuatu sehingga cepat dalam mengambil keputusan untuk bertindak dan ditambah dengan kemampuan dalam menganalisis resiko kedepannya, yang kemudian dapat mempengaruhi kemandirian seseorang.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup>Ayu Nurhafizah, Siti Faridah, dan Imadduddin, "Gambaran Psikologis Cinderella Complex Syndrome pada Perempuan Suku Banjar (Studi Deskriptif pada KAMMI Kota Banjarmasin)," *Jurnal Al-Husna* 1, no. 1 (2020): 34.

<sup>99</sup>Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak," *Kordinat* XVI, no. 1 (April 2017): 40.

Ketiga subjek sendiri memiliki kecerdasan, dilihat dari prestasi yang diraih ketiganya saat pembagian raport yang tidak pernah keluar dari peringkat lima besar. Hal tersebut dapat mempengaruhi subjek dalam membentuk kemandirian.

## 2) Jenis kelamin

Dalam perkembangan kemandirian, anak laki-laki lebih aktif daripada perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Hadiyono dan Kahn menunjukkan bahwa penyesuaian diri antara laki-laki dan perempuan berbeda, laki-laki memiliki penyesuaian diri yang lebih baik daripada perempuan sehingga menyebabkan adanya perbedaan dalam perkembangan kemandirian.<sup>100</sup>

Dalam penelitian ini sendiri subjek penelitian semuanya merupakan perempuan. Pada lembaga pendidikan pesantren terdapat nilai kemandirian berbasis gender yang mana menanamkan nilai-nilai positif dan agamis pada masyarakat, sehingga baik santri dan santriwati harus memiliki kemandirian yang mana harus hidup terpisah dengan orang tua dan harus mandiri secara kesuluran dalam bertahan hidup di pesantren.<sup>101</sup>

## 3) Harga Diri

Harga diri adalah keyakinan serta kemampuan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi sebuah tantangan. Menurut Rosenberg harga diri berarti perasaan mengenai rasa keberhagaan akan diri sendiri atau merupakan nilai sebagai seseorang. Semakin tinggi harga diri maka akan membuat seseorang lebih

---

<sup>100</sup>Devi Setiani, Novendawati Wahyu Sitasari, dan Safitri M, "Hubungan Antara Kemandirian dan Penyesuaian Sosial pada Santri MTS Pondok Pesantren Assiddiqiyah," *JCA Psikologi* 2, no. 2 (2021): 113.

<sup>101</sup>Aziza Meria, "Pendidikan Kemandirian Berbasis Gender (Nilai Pendidikan Pesantren di Indonesia)," *Jurnal Ilmiah Kajian Gender* 2, no. 2 (2012): 146-147.

menghargai dirinya sendiri sehingga dapat menilai diri secara objektif dan akan mempengaruhi tingkat kemandirian.<sup>102</sup>

Hal ini terlihat pada subjek AH yang terkadang memiliki perasaan tidak berguna pada diri sendiri. Sementara subjek NM terkadang juga merasa dirinya tidak berguna karena pikiran negatifnya sendiri dan merasa diremehkan dalam hal fisik dan kecerdasan oleh orang lain. Hal tersebut kemudian mempengaruhi tingkat kemandirian subjek AH dan subjek NM.

#### 4) Konsep diri

Konsep diri merupakan gambaran diri yang diyakini seseorang pada dirinya sendiri yang meliputi penampilan fisik (tinggi, pendek, kurus, berat dan sebagainya) dan psikis (pemalu, pemaarah dan sebagainya).<sup>103</sup> Konsep diri penting untuk mendukung perkembangan kemandirian, karena dengan adanya konsep diri yang positif pada diri seseorang dapat meningkatkan kepercayaan diri sehingga membentuk dan membantu dalam mengembangkan sikap mandiri.<sup>104</sup>

Hal tersebut terlihat pada ketiga subjek yang merasa tidak memiliki kelebihan pada dirinya. Adapun pada subjek IM juga merasa tidak ada yang bisa dibanggakan pada dirinya dan tidak suka pada bagian matanya karena penglihatan yang minus. Sementara subjek NM tidak menyukai kondisi fisiknya seperti pada wajah, alis dan kulit yang sensitif. Adanya konsep diri yang negatif pada subjek

---

<sup>102</sup>Tasya Meyco Patria dan Sondang Maria J. Silaen, "Hubungan Self Esteem dan Adversity Quotient dengan Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas X di MAN 20 Jakarta Timur," *IKRA-ITH Humaniora* 4, no. 1 (2020): 25-27.

<sup>103</sup>Avin Fadilla Helmi, "Gaya Kelekatan dan Konsep Diri," *Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (1999): 10.

<sup>104</sup>Muhaammad Luqman, "Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan Yatim Islam Ditinjau dari Konsep Diri dan Kompetensi Interpersonal," *Psikologika* 5, no. 10 (2000): 65.

tersebut dapat menyebabkan tidak adanya kepercayaan diri serta tidak dapat menerima kekurangan yang dimiliki.<sup>105</sup>

#### 4. Kemandirian dan Penyesuaian Diri dalam Pandangan Islam

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang kemudian terdapat awalan ke- dan akhiran -an, yang berarti kemampuan dalam berdiri sendiri tanpa adanya bantuan orang lain. Dalam bahasa arab, mandiri merupakan الاعتماد على النفس yang berarti kepercayaan pada diri sendiri, berasal dari kata اعتمدا , يعتمد , اعتمد , عمد yang berarti berpegangan (bersandar) dan kata نفوس , النفس , النفس , الروح yang berarti ruh, nyawa dan tubuh seseorang.<sup>106</sup> Dalam Al-Qur'an sendiri kemandirian terdapat Q.S. ar-Ra'd/13: 11.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ، مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُ مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَّالٍ

Terjemah: “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S. ar-Ra'd/13: 11).

Dalam surah tersebut menjelaskan bahwa Allah swt. tidak akan merubah suatu kaum kecuali mereka merubahnya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa

<sup>105</sup> Adinda Ridaningsari dan Zaki Nur Fahmawati, “Hubungan Antara Konsep Diri dengan Cinderella Complex Pada Siswa Kelas 11 di Sekolah Menengah Kejuruan,” 2.

<sup>106</sup> A. Wason Munawir, *Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: al-Munawir, 1984), 826.

kemandirian merupakan kunci dalam merubah kehidupan seseorang dan tidak ada yang lebih mengerti cara menghadapi masalah selain diri sendiri. Islam sendiri mengajarkan untuk mengembangkan kemandirian dengan cara menjauhi rasa malas, seorang muslim yang masih mampu bekerja sendiri tapi tidak mau berusaha dalam memenuhi kebutuhan tidak diperbolehkan untuk selalu bergantung pada orang lain. Selanjutnya Islam juga melarang meminta-minta kepada orang lain karena hendaknya seseorang menjaga harga dirinya dan percaya pada diri sendiri. Selain itu, juga diajarkan untuk tidak merasa puas terhadap pencapaian, hal ini karena semangat dalam berusaha semestinya selalu dipupuk sampai seseorang benar-benar sudah tidak lagi sanggup melakukan usaha.<sup>107</sup>

Baik perempuan ataupun laki-laki dianjurkan untuk memiliki kemandirian. Gambaran mengenai perempuan terpuji adalah yang memiliki kemandirian dan menjadikannya memiliki hak berpolitik dan kritis terhadap apa yang dihadapinya.<sup>108</sup>

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menjadi salah satu sarana dalam mengembangkan kemandirian dan keterampilan hidup. Kemandirian bermakna dimana seseorang tidak bergantung pada orang lain dalam menentukan pilihan, memiliki rasa percaya pada diri sendiri yang kuat, mampu memenuhi kebutuhan sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.<sup>109</sup>

---

<sup>107</sup>Ria Yenni Puspita Panggabean, "Kemandirian Belajar dalam Islam," *JKP* 1, no. 1 (2023): 104-105.

<sup>108</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 331-332.

<sup>109</sup>Fattah S. Santoso, dkk., "Implementasi Pendidikan Kemandirian di Pesantren Mahasiswa Garawiksa Yogyakarta," *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan, dan Sosial Keagamaan* 1, no. 1 (2022): 93.

Sama halnya dengan ketiga subjek dalam penelitian yang merupakan santriwati di pondok pesantren sehingga dapat menanamkan kemandirian. Walaupun pada awalnya subjek IM pernah merasa tidak cocok dengan sistem pesantren, karena merasakan perbedaan yang besar antara sekolah umum dan pesantren. Begitupun dengan subjek NM yang juga pernah ingin pindah ke sekolah umum. Pengembangan kemandirian di pesantren sendiri di mulai sejak awal santri masuk, seperti pada subjek IM yang pada awal masuk pesantren sering merasa ingin pulang dan sering menangis terpisah dengan orang tua. Namun seiring berjalannya waktu subjek IM bias belajar lebih mandiri.

Adapun penyesuaian diri dalam al-Qur'an terdapat pada surah Al-Isra' ayat 15. Santriwati yang dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan masalah maka dapat memberi pengaruh pada kualitas santriwati dalam melaksanakan tugas, mematuhi aturan, dan berkomunikasi dengan orang disekitarnya dengan baik. Begitupun sebaliknya, apabila penyesuaian diri santriwati kurang baik maka akan menunjukkan penolakan terhadap peraturan di pesantren, serta tidak mau bersosialisasi dengan lingkungannya.<sup>110</sup>

Pada subjek IM merasakan hal tersebut pada awal masuk pesantren dimana sering menangis dan selalu ingin pulang ke rumah karena baru merasakan jauh dari orang tua, namun subjek belajar mencoba untuk mandiri dan lama-kelamaan merasa terbiasa dan bisa beradaptasi. Hal tersebut menunjukkan adanya peranan pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri meskipun memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Peranan pondok pesantren pada

---

<sup>110</sup>Kanzul Atiyah, Abd. Mughni, dan Nur Ainiyah, "Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Penyesuaian Diri Remaja," *Maddah* 2, no. 2 (Juli 2020): 45.

kemandirian santri dapat terkontrol dengan baik karena terdapat pengawasan 24 jam dimana santri selalu berada di lingkungan pesantren, kegiatan di pesantren juga dapat membentuk kemandirian santriwati.

#### **D. Temuan Penelitian**

Peneliti juga menemukan beberapa hal di luar rumusan masalah penelitian. Adanya luka masa lalu dapat mempengaruhi kemandirian pada subjek. Seperti pada subjek AH dan subjek NM, pada subjek NM sering merasa mudah terpuruk dan terdapat perasaan rendah diri ketika ditegur orang lain. Hal tersebut terjadi karena pada saat kelas tiga sekolah dasar subjek NM pernah mengalami perundungan yang sangat membekas sampai sekarang. Subjek NM mengatakan bahwa dia dirundung karena hal sepele karena tidak sengaja menjatuhkan barang temannya, selain itu juga karena dirinya dianggap berbeda dalam hal ekonomi dan fisik. Adapun pada subjek AH pernah mengalami perundungan pada saat SMP yang kemudian menghambat subjek untuk menjadi lebih percaya diri.

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi maka akan dapat berpengaruh terhadap menyesuaikan diri pada lingkungannya, sehingga lebih dapat mengeluarkan sifat positif pada orang lain. Adanya perundungan tersebut dapat mempengaruhi kondisi kondisi fisik dan mental korban, seperti adanya perasaan terhadap kepercayaan pada diri sendiri.<sup>111</sup>

---

<sup>111</sup>Milani Nabila Syahra dkk., "Analisis Kepercayaan Diri pada Korban Bullying," *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling* 3, no. 3 (2024): 3-5.

### **E. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti masih terdapat banyak keterbatasan penelitian yang mengakibatkan kurang sempurnanya hasil penelitian ini. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki baik itu dari segi teori, metode penelitian, dan penulisan yang dilakukan oleh peneliti.
2. Jarak antara satu pertemuan dengan pertemuan lainnya dengan subjek cukup lama, sehingga menyebabkan penelitian ini kurang maksimal.
3. Tempat wawancara yang kurang kondusif karena terkadang terdapat banyak distraksi dari luar ruangan sehingga membuat subjek dan informan kurang fokus ketika menjawab pertanyaan.